

**ANALISIS DUKUNGAN KELUARGA DALAM
KEMANDIRIAN LANSIA DI DESA PAYUNGSARI
KECAMATAN PEDES KABUPATEN KARAWANG**



ANNISA AL MUNAWAROH

5545123053

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

NAMA DOSEN

TANDA TANGAN

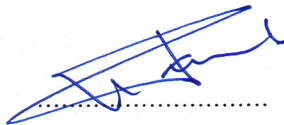
TANGGAL

Shinta Doriza, M.Pd., M.S.E
NIP. 19751152006042001
(Dosen Pembimbing I)



01 Agustus 2016

Dra. Hamiyati, M.Si
NIP. 195903041984032001
(Dosen Pembimbing II)



01 Agustus 2016

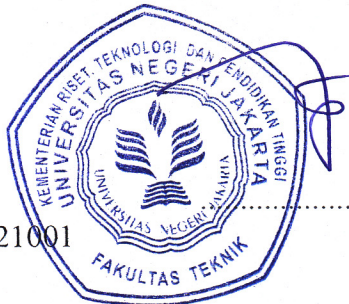
PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI

NAMA DOSEN

TANDA TANGAN

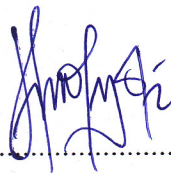
TANGGAL

Tarma, M.Pd
NIP. 198110062012121001
(Ketua Penguji)




01 Agustus 2016

Mulyati, M.Si
(Anggota Penguji)



01 Agustus 2016

Dra Metty Muhariati, M.M
NIP. 195811021983032001
(Anggota Penguji)



25 Juli 2016

Tanggal Lulus 28 Juni 2016

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagarsan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dari dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas telah dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juni 2016

Yang membuat pernyataan



Annisa Al Munawaroh

5545123053

ABSTRAK

Annisa Al Munawaroh, *Analisis Dukungan Keluarga dalam Kemandirian Lansia di Desa Payungsari Pedes Kabupaten Karawang*. Skripsi. Jakarta, Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, 2016. Dosen Pembimbing: Shinta Doriza, M.Pd., M.S.E. dan Dra.Hamiyati, M.Si.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dukungan keluarga dalam kemandirian lansia di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang.

Penelitian tentang “Analisis Dukungan Keluarga dalam Kemandirian Lansia”, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk menggali dan mengetahui mengenai situasi lansia, latar belakang lansia baik yang tinggal bersama keluarga, lalu bagaimana bentuk dukungan keluarga pada lansia sehingga berpengaruh dalam kemandirian lansia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen dukungan keluarga yang paling dominan adalah dukungan nyata, dukungan penghargaan dan dukungan emosional. Ditemukan 1 dari 8 responden yang mendapatkan dukungan keluarga secara keseluruhan dan 1 responden mendapatkan 4 komponen dukungan keluarga, sehingga pemberian dukungan keluarga dapat mempengaruhi kemandiriannya. Dari 8 responden lansia terdapat 2 orang yang mandiri, lansia yang ketergantungan ringan 4 orang, lansia yang ketergantungan sedang 2 orang dan lansia yang ketergantungan total 1 orang.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Kemandirian Lansia.

ABSTRACT

Annisa Al Munawaroh, Analysis of Family Support in Independence of the Elderly at Payungsari Village Pedes Karawang. Graduating Paper. Jakarta, Family Welfare Education, Engineering Faculty, State University of Jakarta, 2016. Supervisors: Shinta Doriza, M.Pd., M.S.E and Dra. Hamiyati, M.Si.

The purpose of this research is to know how from of family support in independence of the elderly at Payungsari Village Pedes Karawang.

The research about “Analysis of Family Support in Independence of The Elderly”, using qualitative approach, that is a research about the fact with appropriate interpretation. In this research, the researcher try to know and understand how elderly situation is, background of the elderly who live with their family, then how from of family support to elderly who can influential in independence of the elderly.

The result of this research show that the most dominant component of family support are obvious support, appreciation support and emotional support. The research found that 1 of 8 respondents who get a whole family support and 1 respondent who get 4 components of family support. So that give family support can influence their independence. Of 8 respondents to the elderly, there are 2 people who self-contained , lightweight elderly dependency 4 people , elderly dependency were 2 and 1 total dependence elderly people.

Keywords: Family Support, Independence of the Elderly.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatNya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Dukungan Keluarga dalam Kemandirian Lansia di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang”. Penulisan skripsi ini merupakan sebuah laporan penelitian sebagai bentuk tugas akhir di program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dan bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam penyelesaian Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti pun mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kemudahan khususnya kepada kedua orang tua terkasih, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh penghargaan yang tulus, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Metty Muhariati, M.MselakuKetuaProgram Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FT UNJ.
2. Shinta Doriza, M.Pd., M.S.E selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Hamiyati, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan masukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.
3. Seluruh dosen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FT UNJ yang dengan ikhlas telah membagikan ilmunya, mendidik, serta membimbing peneliti hingga sejauh ini. Semoga hal ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan orang lain kelak.

4. Bapak Johan selaku Kepala Desa Payungsari yang dengan senang hati memberikan izin dan informasi kepada peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu.
5. Bapak Uba Subarna Adiarta dan Ibu Sopiya selaku orang tua tercinta yang telah membantu peneliti dalam bentuk doa, finansial dan material.
6. Aa dan teteh tercinta yang selalu memberikan dukungan serta perhatiannya secara penuh.
7. Teman-teman Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Reguler 2012 tersayang yang selalu memberikan kenyamanan dan arti penting kekeluargaan selama empat tahun.
8. Sahabat LUKATA, sahabat *Big Brother*, sahabat Kostan Nurjanah, keluarga PIK-M ATTENA UNJ, Forum PIK-M DKI Jakarta, keluarga BEMJ IKK dan Paguyuban Mahasiswa Karawang UNJ terkasih yang selalu bersedia memberikan dukungan.

Peneliti menyadari bahwa tugas akhir ini belum sempurna, baik dari segi materi maupun penyajiannya. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun akan selalu terbuka. Semoga tulisan ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat dan bermanfaat untuk pengembangan wawasan pembaca, khususnya peneliti.

Jakarta, 28 Juni 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRAC.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Pembatasan Masalah	4
1.4. Perumusan Masalah	4
1.5. Tujuan Penelitian	4
1.6. Kegunaan Penelitian.....	5

BAB II KERANGKA TEORITITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Kerangka Teoritik.....	6
2.1.1. Dukungan Keluarga.....	6
2.1.1.1.Komponen Dukungan Keluarga	13
2.1.1.2.Manfaat Dukungan Keluarga.....	19
2.1.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga	20
2.1.3. Lansia	20
2.1.3.1. Proses Menua (<i>Anging Proses</i>).....	21
2.1.3.2.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketuaan.....	22

2.1.4. Kemandirian Lansia.....	22
2.2. Penelitian yang Relevan	25
2.3. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tempat Waktu Penelitian danSubjekPenelitian	29
3.2. Metode danRancangan Penelitian	29
3.3. Data danSumber Data.....	31
3.4. TeknikdanProsedurPengumpulan Data	31
3.5. PemeriksaanKeabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian.....	37
4.1.1. Deskripsi Responden Penelitian	37
4.1.1.1. Profil Lansia.....	37
4.1.1.2. Kondisi Fisik Lansia	39
4.2. Pembahasan	39
4.2.1 Dukungan Keluarga.....	40
4.2.1.1 Dukungan Penghargaan	40
4.2.1.2 Dukungan Nyata	43
4.2.1.3 Dukungan Informasi	48
4.2.1.4 Dukungan Emosional.....	50
4.2.1.5 Dukungan Sosial	57
4.2.2 Kemandirian Lansia.....	61
4.3. Keterbatasan Penelitian	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	70
5.2. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1 Analisis Data Menurut Milles dan Huberman	35
--	----

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Bagan Kerangka Berpikir 28

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Pedoman Observasi	75
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	83
Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi.....	94
Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara.....	99
Lampiran 5 Dokumentasi Pendukung.....	115
Lampiran 6 Hasil Analisis Data.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lansia (lanjut usia) adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisis, kejiwaan dan sosial (UU No23 Tahun 1992 tentang Kesehatan). Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas, terdiri dari lansia usia potensial yaitu lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa, dan lansia tak potensial yaitu lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya tergantung pada bantuan orang lain (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun1998).

Peningkatan jumlah penduduk lansia terus terjadi yang ditimbulkan karena terjadinya penuaan penduduk (*ageing population*) berdasarkan: (1) usia, yaitu 67,8 tahun pada periode 2020-2025, (2) persentase sekitar 8,55 persen, pada tahun 2004 sekitar 16,52 juta orang dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 19,50 juta orang (Nugroho, 2010).

Salah satu permasalahan yang ditimbulkan dari peningkatan jumlah penduduk lansia adalah peningkatan rasio ketergantungan lanjut usia (*old age dependency ratio*). Oleh karena itu, dari peningkatan jumlah lansia akan menimbulkan permasalahan lansia yang tidak mandiri atau bergantung pada bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan

Aktifitas Sehari-hari di Desa Batu Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara pada tahun 2015 dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga berada pada kategori baik sebanyak 44 (69.8%) responden, dan kemandirian lansia yang sebagian besar termasuk dalam kategori baik yaitu 41 (65.1 %) responden, maka dari itu sebaiknya keluarga agar selalu memberikan dukungan kepada lansia agar kemandirian lansia lebih baik.

Data yang diperoleh dari kantor Balai Desa Payungsari jumlah lansia pada tahun 2015 sebanyak 94 lansia: 54 tinggal dengan keluarga, 40 tinggal sendiri. Alasan mengambil lokasi ini karena desa tersebut berdekatan dengan pesisir yang mana peneliti menganggap bahwa lansia di lokasi tersebut sangat membutuhkan perhatian dibanding dengan lokasi yang berada di kota dan lain sebagainya. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di Dusun Pedes 1 Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang, didapatkan dari 20 lansia yang tinggal dengan keluarga, sebanyak 12 orang tidak mendapat dukungan keluarga secara optimal dan 9 orang mandiri artinya lansia tersebut masih bisa melakukan aktivitasnya tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain, 6 orang ketergantungan ringan artinya lansia tersebut dapat melakukan aktivitasnya sendiri tetapi ketika ia tidak bisa melakukannya maka membutuhkan bantuan orang lain namun arang, 5 orang ketergantungan sedang artinya lansia tersebut hanya aktivitas tertentu saja yang membutuhkan bantuan orang lain, dan 1 orang ketergantungan total artinya lansia sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam berbagai aktivitas.

Meningkatnya jumlah lanjut usia akan menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks bagi lanjut usia itu sendiri maupun bagi keluarga

dan masyarakat. Secara alami proses menjadi tua mengakibatkan para lanjut usia mengalami perubahan fisik dan mental, yang mempengaruhi kondisi ekonomi dan sosialnya. Perubahan-perubahan tersebut menuntut dirinya untuk menyesuaikan diri secara terus menerus. Apabila proses penyesuaian diri dengan lingkungannya kurang berhasil maka timbulah berbagai masalah. Beberapa masalah yang dapat menyertai lansia yaitu: (a) Ketidak berdayaan fisik yang menyebabkan ketergantungan pada orang lain. Hal ini didukung oleh data pada tahun 2005, 12 lanjut usia didukung oleh 100 orang usia muda (15-44 tahun), sedangkan pada tahun 2009 meningkat menjadi 13 lanjut usia yang didukung oleh 100 orang usia muda (15-44 tahun) (b) Ketidak pastian ekonomi sehingga memerlukan perubahan total dalam pola hidupnya (c) Membuat teman baru untuk mendapatkan ganti mereka yang telah meninggal atau pindah (d) Mengembangkan aktifitas baru untuk mengisi waktu luang yang bertambah banyak, dan (e) Belajar memperlakukan anak-anak yang telah tumbuh dewasa (SUSENAS, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa peneliti tertarik untuk menganalisis dukungan keluarga dalam kemandirian lansia dikarenakan jumlah lansia di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang merupakan lokasi yang jumlah lansianya tertinggi dibandingkan dengan jumlah lansia di desa yang lain yang berada di Kecamatan Pedes. Sehingga yang menjadi fokus dan kebaharuan dalam penelitian yang diteliti adalah bentuk dukungan keluarga yang seperti apa yang paling dominan dalam kemandirian lansia di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah:

1. Latar belakang lansia yang tinggal bersama keluarga
2. Situasi lansia saat ini
3. Bentuk dukungan keluarga
4. Bentuk kemandirian lansia

1.3 Pembatasan Masalah

Hal yang menjadi prioritas masalah adalah analisis dukungan keluarga dalam kemandirian lansia. Oleh karena itu, permasalahan skripsi ini dibatasi pada (1) lansia yang berusia 60-65 tahun, (2) lansia yang tinggal bersama keluarga, dan (3) keluarga yang serumah dengan lansia.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah: “Bagaimana dukungan keluarga dalam kemandirian lansia di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang?”

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bentuk dukungan keluarga dalam kemandirian lansia di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui latar belakang lansia yang tinggal bersama keluarga
- b. Untuk mengetahui situasi lansia saat ini
- c. Untuk mengetahuidukungan keluarga
- d. Untuk mengetahuikemandirian lansia

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian dapat dibagi:

1. Kegunaan Ilmiah

Sebagai sumbangan ilmiah dan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan pustaka atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Institusi

Memberikan masukan kurikulum atau pengembangan tindakan keperawatan yang dapat diberikan kepada peserta didik.

3. Kegunaan Bagi Peneliti

Sebagai sumbangan ilmiah dan informasi dalammemperkaya ilmu pengetahuan serta merupakan salah satu bacaan bagi peneliti selanjutnya.

4. Kegunaan Bagi Masyarakat

Sebagai bentuk sumbangan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan bagi lansia dan keluarganya, agar hasil penelitian dapat diterapkan oleh masyarakat sekitar khususnya di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang.

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kerangka Teoritik

2.1.1 Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan (Setiadi, 2008). Menurut Smet (1994) dalam Christine (2010). Dukungan keluarga didefinisikan sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungannya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Dukungan keluarga didefinisikan oleh Gottlieb (1983) dalam Zainudin (2002) yaitu informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimaannya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Menurut Sarason (1983) dalam Zainudin (2002). Dukungan keluarga adalah keberatan, kesedihan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita, pandangan yang samajuga dikemukakan oleh

Cobb (2002) mendefinisikan dukungan keluarga sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Dukungan dari keluarga terdekat dapat saja berupa anjuran yang bersifat meningkatkan si lanjut usia untuk tidak bekerja secara berlebihan (jika lansia masih bekerja), memberikan kesempatan kepada lansia untuk melakukan aktivitas yang menjadi hobinya, memberi kesempatan kepada lansia untuk menjalankan ibadah dengan baik, dan memberikan waktu istirahat yang cukup kepadanya sehingga lanjut usia tidak mudah stress dan cemas (Ismayadi2, 004).

Menurut Friedman (1998), dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Dari definisi yang disebutkan, penulis mengambil kesimpulan bahwa dukungan keluarga sangat bermanfaat dalam pengendalian seseorang terhadap tingkat kecemasan dan dapat pula mengurangi tekanan-tekanan yang ada pada konflik yang terjadi pada dirinya. Dukungan tersebut berupa dorongan, motivasi, empati, ataupun bantuan yang dapat membua tindividu yang lainnya merasa lebih tenang dan aman. Dukungan didapatkan dari keluarga yang terdiri dari suami, orang tua, ataupun keluarga dekat lainnya. Dukungan keluarga dapat mendatangkan rasa senang, rasa aman, rasa puas, rasa nyaman dan membuat orang yang bersangkutan merasa mendapat dukungan emosional yang akan mempengaruhi kesejahteraan jiwa manusia. Dukungan keluarga berkaitan dengan pembentukan keseimbangan mental dan kepuasan psikologis.

Dukungan keluarga pastilah diperlukan keluarga. Oleh sebab itu, keluarga menurut sejumlah ahli adalah sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi (Herien, 2000). Menurut *U.S. Bureau of the Census* Tahun 2000 keluarga terdiri atas orang-orang yang hidup dalam satu rumahtangga (Newman dan Grauerholz 2002; Rosen (Skolnick dan Skolnick 2002).

Menurut Mattessich dan Hill (Herien dalam Zeitlin 2000), keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal, atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal (yaitu interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu, dan melakukan tugas-tugas keluarga).

Keluarga merupakan sasaran perawatan komunitas selain individu, kelompok, dan masyarakat. Pelayanan perawatan keluarga merupakan salah satu area pelayanan perawatan yang dapat dilaksanakan dimasyarakat. Depkes 2010 mendefinisikan keluarga sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan karena hubungan darah, hubungan perkawinan, hubungan adopsi dan tinggal bersama untuk menciptakan suatu budaya tertentu (Faisaldo, 2014).

Keluarga merupakan tempat semua orang menghabiskan sebagian waktunya, oleh karena itu setiap anggota keluarga perlu memahami peran dan tugasnya masing-masing. Agar tercipta kehidupan keluarga yang harmonis,

apalagi keluarga yang mempunyai lansia mereka perlu mengetahui bagaimana merawat lansia di rumah agar para lansia lebih mandiri dalam melakukan aktivitas dan dapat hidup nyaman dirumah selama mungkin karena pada dasarnya lansia lebih senang tinggal dirumah daripada di panti jompo. Dalam beberapa keluarga keberadaan orang tua di rumah dirasakan sebagai pengayom atau penghangat tempat berbincang seisi rumah. Dengan berkurangnya kemampuan beraktivitas dan tubuh yang semakin rentan terhadap penyakit maka akan menjadi masalah di dalam keluarga jika lansia tersebut dalam keadaan sakit, justru itulah diperlukan kemampuan keluarga untuk merawat lansia di rumah.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kesehatan anggota keluarganya. Fungsi keluarga antara lain fungsi biologis, fungsi psikologis, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, dan fungsi pendidikan. Secara sosiopsikologis, keluarga berfungsi sebagai berikut: (Maryam: 2009)

- a. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya
- b. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis
- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan
- d. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik
- e. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial di anggap tepat
- f. Pembantu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan

- g. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan, motor, verbal, dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri
- h. Stimulator bagi pengembangan kemampuan untuk mencapai prestasi dilingkungan masyarakat
- i. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi

WHO (1969) mendefinisikan keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi atau perkawinan (Mubarak, 2006). Menurut Dep. Kes RI (1988) keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Setiawati, 2008).

Pada hakekatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, antar kerabat serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis (Soetjiningsih, 1995). Hubungan kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu rumah tangga yang bahagia. Dalam kehidupan yang diwarnai oleh rasa kasih sayang maka semua pihak dituntut agar memiliki tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong menolong, kejujuran, saling mempercayai, saling membina pengertian dan damai dalam rumah tangga (Soetjiningsih, 1995).

Menurut Efendi (2009), peran keluarga sangat penting dalam tahap-tahap perawatan kesehatan, mulai dari tahap peningkatan kesehatan, pencegahan, pengobatan, sampai dengan rehabilitasi. Dukungan sosial sangat diperlukan oleh setiap individu di dalam setiap siklus kehidupannya. Dukungan sosial akan semakin dibutuhkan pada saat seseorang sedang mengalami masalah atau sakit, di

sinilah peran anggota keluarga diperlukan untuk menjalani masa-masa sulit dengan cepat (Handayani, 2012).

Friedman (2003), bertambahnya usia diharapkan lansia tetap mendapatkan kualitas hidup tetap baik, tetap melakukan aktivitas hidup sehari-hari dengan mandiri serta tetap menjaga kesehatannya, tentunya hal ini terutama merupakan tugas dari keluarga, menurut Watson (2003) namun kenyataannya banyak di temukan penurunan kemandirian pada lansia yang tinggal dengan keluarga, hal ini karena banyak keluarga lansia sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing di samping itu meningkatnya kebutuhan ekonomi membuat semua anggota keluarga bekerja diluar rumah, sehingga menyebabkan keluarga yang mempunyai lansia kurang memperhatikan atau memberi dukungan yang optimal kepada lansia (Khulaifah, 2011).

Menurut Klicker (2010), lanjut usia akan mengalami penurunan fungsi tubuh akibat perubahan fisik, psikososial, kultural, spiritual. Perubahan fisik akan mempengaruhi berbagai sistem tubuh salah satunya adalah sistem kardiovaskuler. Masalah kesehatan akibat dari proses penuaan dan sering terjadi pada sistem kardiovaskuler yang merupakan proses degeneratif, diantaranya yaitu penyakit hipertensi. Penyakit hipertensi pada lansia merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan hipertensi sistolik diatas 140 mmHg dan diastoliknya menetap atau kurang dari 90 mmHg yang memberi gejala yang berlanjut, seperti stroke, penyakit jantung koroner (Herliah, 2011).

Friedman (1998) menyatakan bahwa fungsi dasar keluarga antara lain adalah fungsi afektif, yaitu fungsi internal keluarga untuk pemenuhan kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih, serta saling menerima

dan saling mendukung. Sehingga dukungan keluarga merupakan bagian integral dari dukungan sosial. Dampak positif dari dukungan keluarga adalah meningkatkan penyesuaian diri seseorang terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan (Safarach, 2011).

Menurut Nugroho (2000), perubahan spiritual pada lansia ditandai dengan semakin matangnya lansia dalam kehidupan keagamaan. Agama dan kepercayaan terintegrasi dalam kehidupan dan terlihat dalam pola berfikir dan bertindak sehari-hari. Perkembangan spiritual yang matang akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, maupun merumuskan arti dan tujuan keberadaannya dalam kehidupan. Perubahan spiritual merupakan salah satu parameter yang mempengaruhi kualitas hidup lansia (WHO, 1996). Pengaruh yang muncul akibat berbagai perubahan pada lansia tersebut jika tidak teratasi dengan baik cenderung akan mempengaruhi kesehatan lansia secara menyeluruh. Perlu adanya suatu pelayanan untuk mengatasi masalah kesehatan pada lansia dan meningkatkan kualitas hidup lansia. Menurut Demartoto (2007), pelayanan lansia meliputi pelayanan yang berbasiskan pada keluarga, masyarakat dan lembaga.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 1998).

Keluarga yang sehat akan mencari jalan untuk membantu mencapai potensi kesehatan yang lebih tinggi. Pendekatan yang menyenangkan dari orang yang berarti dari lingkungan yang simpatik dan bersahabat akan membawanya kepada

pembinaan lingkungan dan emosi, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keinginan untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan. Dorongan dan anjuran dari orang dekat dan anggota keluarga untuk mencari pengobatan akan berpengaruh besar terhadap keinginan dan motivasi untuk mendapatkan jasa pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2005).

2.1.1.1 Komponen Dukungan Keluarga

Komponen-komponen dukungan keluarga, terdiri dari : (1) dukungan penghargaan, (2) dukungan nyata, (3) dukungan informasi, (4) dukungan emosional (Sarafino dalam Christine, 2010), dan (5) dukungan sosial (Friedman, 1998).

Pertama, dukungan pengharapan meliputi pertolongan pada individu untuk memahami kejadian depresi dengan baik dan juga sumber depresi dan strategi coping yang dapat digunakan dalam menghadapi stressor. Dukungan ini juga merupakan dukungan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu. Individu mempunyai seseorang yang dapat diajak bicara tentang masalah mereka, terjadi melalui ekspresi pengharapan positif individu kepada individu lain, penyemangat, persetujuan terhadap ide-ide atau perasaan seseorang dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain, misalnya orang yang kurang mampu. Dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan strategi coping individu dengan strategi-strategi alternatif berdasarkan pengalaman yang berfokus pada aspek-aspek yang positif.

Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan mempengaruhi pemecahan masalah dan sebagai sumber dan validator identitas anggota (Cohen, 1999). Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan

hormat atau positif untuk pasien, misalnya: pujian atau reward terhadap tindakan atau upaya penyampaian pesan ataupun masalah, keluarga bertindak sebagai bimbingan umpan balik seperti dorongan bagi anggota keluarga. Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, perhatian. Dukungan penghargaan adalah dukungan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu. Menurut Cohent & Wils (dalam Orford, 1992), dukungan ini dapat berupa pemberian informasi kepada seseorang bahwa dia dihargai dan diterima, dimana harga diri seseorang dapat ditingkatkan dengan mengkomunikasikan kepadanya bahwa ia bernilai dan diterima meskipun tidak luput dari kesalahan.

Kedua, dukungan ini meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti pelayanan, bantuan finansial dan material berupa bantuan nyata (*instrumental support material support*), suatu kondisi dimana benda atau jasa akan membantu memecahkan masalah praktis, termasuk di dalamnya bantuan langsung, seperti saat seseorang memberi atau meminjamkan uang, membantu pekerjaan sehari-hari, menyampaikan pesan, menyediakan transportasi, menjaga dan merawat saat sakit ataupun mengalami depresi yang dapat membantu memecahkan masalah. Dukungan nyata paling efektif bila dihargai oleh individu dan mengurangi depresi individu. Pada dukungan nyata keluarga sebagai sumber untuk mencapai tujuan praktis dan tujuan nyata.

Ketiga, dukungan informasi meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran, atau umpan balik tentang apa yang

dilakukan oleh seseorang. Keluarga dapat menyediakan informasi dengan menyarankan tentang dokter, terapi yang baik bagi dirinya, dan tindakan spesifik bagi individu untuk melawan stressor. Individu yang mengalami depresi dapat keluar dari masalahnya dan memecahkan masalahnya dengan dukungan dari keluarga dengan menyediakan *feed back* (Sheiley, 1995). Pada dukungan informasi ini keluarga sebagai penghimpun informasi dan pemberi informasi.

Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebar) informasi tentang dunia (Friedman, 1998). apabila individu tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi maka dukungan ini diberikan dengan cara memberi informasi, nasehat, dan petunjuk tentang cara penyelesaian masalah. Keluarga juga merupakan penyebar informasi yang dapat diwujudkan dengan pemberian dukungan semangat, serta pengawasan terhadap pola kegiatan sehari-hari. Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebar) informasi tentang dunia. Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi. Dukungan informasional adalah dukungan berupa pemberian informasi yang dibutuhkan oleh individu. Douse (dalam Orford, 1992) membagi dukungan ini ke dalam 2 (dua) bentuk. Pertama, pemberian informasi atau pengajaran suatu keahlian yang dapat memberi solusi pada suatu masalah. Kedua adalah *appraisal support*, yaitu pemberian informasi yang dapat membantu individu dalam mengevaluasi performance pribadinya. Wills (dalam Orford,

1992) menambahkan dukungan ini dapat berupa pemberian informasi, nasehat, dan bimbingan. Jenis dukungan ini meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarah, saran, atau umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh seseorang. Keluarga dapat menyediakan informasi dengan menyarankan tentang dokter, terapi yang baik bagi dirinya, dan tindakan spesifik bagi individu untuk melawan stressor. Individu yang mengalami depresi dapat keluar dari masalahnya dan memecahkan masalahnya dengan dukungan dari keluarga dengan menyediakan *feed back* (Sheiley, 1995). Pada dukungan informasi ini keluarga sebagai penghimpun informasi dan pemberi informasi.

Keempat, selama depresi berlangsung, individu sering menderita secara emosional, sedih, cemas, dan kehilangan harga diri. Jika depresi mengurangi perasaan seseorang akan hal dimiliki dan dicintai. Dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai saat mengalami depresi, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga. Pada dukungan emosional ini keluarga menyediakan tempat istirahat dan memberikan semangat.

Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian orang-orang yang bersangkutan kepada anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan, misalnya umpan balik dan penegasan dari anggota keluarga. Keluarga merupakan tempat yang aman untuk istirahat serta pemulihan penguasaan emosi. Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi,

adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan emosi adalah dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi/ekspresi. Menurut Tolson & Wills (dalam Orford, 1992), tipe dukungan ini lebih mengacu kepada pemberian semangat, kehangatan, cinta, kasih, dan emosi. Leavy (dalam Orford, 1992) menyatakan dukungan emosional sebagai perilaku yang memberi perasaan nyaman dan membuat individu percaya bahwa dia dikagumi, dihargai, dan dicintai dan bahwa orang lain bersedia memberi perhatian dan rasa aman. Selama depresi berlangsung, individu sering menderita secara emosional, sedih, cemas, dan kehilangan harga diri. Jika depresi mengurangi perasaan seseorang akan hal dimiliki dan dicintai. Dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai saat mengalami depresi, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga. Pada dukungan emosional ini keluarga menyediakan tempat istirahat dan memberikan semangat.

Kelima, dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang dipandang oleh keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga (dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, tetapi anggotakeluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan). Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami atau istri serta dukungan dari saudara kandung atau dukungan sosial keluarga eksternal.

Pieree (dalam Kail and Cavanaugh, 2000) mendefinisikan dukungan sosial keluarga sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Selain itu, Safarino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya.

Dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga, rekan kerja dan teman dekat (Sheridan & Radmacher, 1992).

Sedangkan menurut Jacob (Orford, 1992), dukungan sosial adalah suatu bentuk tingkah laku yang menumbuhkan perasaan nyaman dan membuat individu percaya bahwa individu dihormati, dihargai, dicintai dan bahwa orang lain bersedia memberikan perhatian dan keamanan.

Dukungan sosial diperoleh dari hasil interaksi individu dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, dan bisa berasal dari siapa saja, keluarga, pasangan (suami/istri), teman, maupun rekan kerja. Kenyamanan psikis maupun emosional yang diterima individu dari dukungan sosial akan dapat melindungi individu dari konsekuensi stres yang menimpanya (Taylor, 2003).

Dukungan sosial adalah informasi yang mengakibatkan seseorang atau individu merasa yakin atau ia dicintai dan diperhatikan, dihargai dan merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kemajuan. Dukungan sosial dari keluarga atau orang-orang yang dianggap keluarga mempunyai ruang lingkup yang lebih

sempit. Perkawinan dan keluarga barangkali merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting.

Dukungan sosial yang diberikan keluarga diharapkan oleh individu supaya keadaan menjadi lebih baik. Keluarga merupakan tempat melepas lelah setelah seseorang sibuk dengan aktivitas di luar. Dengan demikian dukungan sosial keluarga sangat berarti bagi individu dalam menghadapi kehidupan di luar dan meringankan stres yang dihadapi individu.

Dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada individu dapat dilihat dari bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kejadian dan efek dari keadaan kecemasan. Lieberman (1992) mengemukakan bahwa secara teoritis dukungan sosial dapat menurunkan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan kecemasan. Apabila kejadian tersebut muncul, interaksi orang lain dapat memodifikasi atau mengubah persepsi individu pada kejadian tersebut dan oleh karena itu akan mengurangi potensi munculnya kecemasan.

2.1.1.2 Manfaat Dukungan Keluarga

Dukungan sosial keluarga adalah sebuah proses yang terjadisepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan sosial berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Namun demikian, dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan sosial keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman, 1998). Wills (1985) dalam Friedman (1998) menyimpulkan bahwa baik efek-efek penyangga (dukungan sosial menahan efek-efek negatif dari stres terhadap kesehatan) dan efek-efek utama (dukungan sosial

secara langsung mempengaruhi akibat-akibat dari kesehatan) pun ditemukan. Sesungguhnya efek-efek penyangga dan utama dari dukungan sosial terhadap kesehatan dan kesejahteraan boleh jadi berfungsi bersamaan. Secara lebih spesifik, keberadaan dukungan sosial yang kuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit dan dikalangan kaum tua, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi (Ryan, 1998).

2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga

Menurut Friedman (1998), ada bukti kuat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa keluarga besar dan keluarga kecil secara kualitatif menggambarkan pengalaman-pengalaman perkembangan. Anak-anak yang berasal dari keluarga kecil menerima lebih banyak perhatian daripada anak-anak dari keluarga yang besar. Selain itu, dukungan yang diberikan orangtua (khususnya ibu) juga dipengaruhi oleh usia. Dalam keluarga kelas menengah, suatu hubungan yang lebih demokratis dan adil mungkin ada, sementara dalam keluarga kelas bawah, hubungan yang ada lebih otoritas atau otokrasi. Selain itu orang tua dengan kelas sosial menengah mempunyai tingkat dukungan, afeksi dan keterlibatan yang lebih tinggi daripada orang tua dengan kelas sosial bawah.

2.1.2 Lanjutan

Orang lanjut usia adalah sebutan bagi mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan usia lanjut Bab 1 Pasal 1, yang dimaksud dengan Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Yeniar, 2012).

Menurut Suadirman (2004), lansia merupakan suatu kelompok penduduk yang cukup rentan terhadap masalah baik masalah ekonomi, sosial, budaya, kesehatan maupun psikologis yang menyebabkan lansia menjadi kurang mandiri dan tidak sedikit lansia yang membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Menurut Suwandono (2000), pembinaan kesehatan lansia yang terpadu dan berkesinambungan diperlukan bagi lansia baik berupa upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dengan memperhatikan faktor lingkungan sosial budaya serta potensi yang ada pada masyarakat dalam *Primary Health Care* (Safarach, 2011)

Lanjut usia potensial biasanya hidup di rumah sendiri atau tidak tinggal di Panti Werda. Mereka masih mampu bekerja dan mencari nafkah baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya. Lanjut usia tidak potensial membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Bagi yang memiliki keluarga, maka mereka bergantung pada keluarganya. Bagi yang tidak lagi memiliki keluarga, bahkan hidupnya terlantar biasanya menjadi penghuni Panti Werda yang berada di bawah naungan Kementerian Sosial. Segala kebutuhan hidupnya menjadi tanggung jawab Panti Werda dan biasanya mereka tinggal di sana sampai akhir hidupnya (Indriana, 2012).

2.1.2.1 Proses Menua (*Anging Proses*)

Menurut Nugroho (2000), penuaan adalah konsekuensi yang tidak dapat dihindarkan. Menua (menjadi tua) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri/mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Menurut Constantinides (1994) dalam

(Darmojo dan Mastono, 2006) proses menua yang terjadi pada lansia secara linier dapat digambarkan melalui tiga tahap yaitu, kelemahan (*impairment*), keterbatasan fungsional (*functional limitations*), ketidakmampuan (*disability*), dan keterhambatan (*handicap*) yang akan dialami bersama dengan proses kemunduran. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lanjut usia (Nusi dkk, 2010).

Menjadi tua (menua) adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup yang tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tahap-tahap kehidupannya, yaitu *neonatus*, *toddler*, *pra school*, *school*, remaja, dewasa dan lansia. Tahap berbeda ini di mulai baik baik secara biologis maupun psikologis (Padila, 2013).

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketuaan

Memasuki usia tua banyak mengalami kemunduran misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit menjadi keriput karena berkurangnya bantalan lemak, rambut memutih, pendengaran berkurang, penglihatan memburuk, gigi mulai ompong, aktivitas menjadi lambat, nafsu makan berkurang dan kondisi tubuh yang lain juga mengalami kemunduran (Padila, 2013).

2.1.3 Kemandirian Lansia

Sesuai budaya Indonesia lansia harus mendapat tempat yang tertinggi, dihormati, dihargai, diperhatikan, dikasihi dan dianggap sebagai pepunden. Pandangan ini harus dipupuk dan dilstarikan dalam masyarakat karrena lansia

dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman dan kearifan, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang lebih muda (Nugroho, 2009).

Pada usia lanjut terjadi penurunan kondisi fisik/biologis, kondisi psikologis serta perubahan kondisi sosial. Para usia lanjut bahkan masyarakat menganggap seakan-akan tugasnya sudah selesai, mereka berhenti bekerja dan semakin mengundurkan diri dari pergaulan masyarakat yang merupakan salah satu ciri fase ini. Dalam fase ini ciri usia lanjut biasanya merenungkan hakikat hidupnya dengan lebih intensif serta mencoba mendekatkan dirinya pada Tuhan (Tamher, 2009).

Ukuran kemandirian lansia dapat dilihat dengan cara lansia melakukan aktifitasnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan atau jasa (Indriana, 2012).

Manusia dalam hidupnya akan mengalami perkembangan melalui serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode prenatal hingga lanjut usia. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Lansia adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindarkan. Proses menjadi tua disebabkan oleh faktor biologik yang terdiri dari tiga fase yaitu fase *progresif*, fase stabil dan fase *regresif* (Kemenkes RI, 2010 dalam Feriyanto, 2013).

Seiring dengan berkembangnya Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat perkembangan yang sangat baik, maka semakin tinggi pula harapan hidup penduduknya. Diproyeksikan harapan hidup orang Indonesia dapat mencapai angka 70 tahun pada tahun 2000. Perlahan tapi pasti masalah pada lansia mulai

mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi logis terhadap berhasilnya pembangunan yaitu bertambahnya usia harapan hidup dan banyaknya jumlah lansia di Indonesia. Dengan meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut dan panjangnya usia harapan hidup sebagai akibat yang telah dicapai dalam pembangunan selama ini, maka mereka memiliki pengalaman, keahlian, dan kearifan perlu diberi kesempatan untuk berperan dalam pembangunan. Kesejahteraan penduduk usia lanjut yang karena kondisi fisik dan/atau mentalnya tidak memungkinkan lagi untuk berperan dalam pembangunan maka lansia perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat (Maryam, 2009).

Secara teori lansia adalah akhir dari penuaan, tahap yang mengalami banyak perubahan fisik maupun mental. Dengan perubahan fisik lansia mengalami penurunan pendengaran dan penglihatan, lansia yang sehat secara mental yaitu lansia yang menyenangi aktivitas sehari-hari. Apabila kebutuhan tersebut bisa terpenuhi, maka timbullah angan-angan untuk berfikir dan berusaha untuk mencapai bagaimana bisa terpenuhi kebutuhan tersebut misalnya makan, pakaian, tempat tinggal dan kesehatan. Lansia bukanlah untuk mengembalikan perannya sebagai pencari nafkah, melainkan bagaimana mempersiapkan mereka untuk dapat menikmati ruas akhir dari kehidupannya dengan kemandirian yang maksimal. Bila kemandirian menolong diri sendiri tanpa bantuan telah tercapai, maka masih banyak lahan kegiatan untuk para usia lanjut yang masih dapat digalih dan dimunculkan. Mengenai pola mortalitas menunjukkan bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga lebih mungkin untuk bertahan hidup dan mempertahankan kemandirian mereka di bandingkan mereka yang hidup sendiri.

(Pickett, 2009). Mengenai hal ini, mengingat pentingnya peranan keluarga, maka keluarga mesti lebih kuat lagi dalam pelaksanaan tugas keluarga terutama terkait dengan lansia. Salah satu tugas keluarga adalah keluarga harus mampu mengenal masalah-masalah yang terjadi pada lansia. Kemampuan mengenal masalah ini membantu keluarga menghadapi masalah perilaku lansia dalam menjalankan aktivitasnya. Keluarga hendaknya terus memberikan dukungan kepada anggota keluarga dan lansia. Dukungan yang diberikan bukan hanya motivasi tapi dukungan lain juga harus diberikan. Selain itu, keluarga juga hendaknya dapat menjadi fasilitator yang menjembatani antara lansia dengan lingkungan dan masyarakat. Seseorang ketika memasuki usia lanjut bukan berarti langsung meninggalkan kemandirian dalam aktivitasnya karena menganggap dirinya sudah tua. Kemandirian lansia dalam melakukan aktivitasnya harus terus dipelihara. Sebab menjadi lansia bukan berarti lemah tidak berdaya dan bergantung pada orang lain.

2.2 Penelitian Relevan

Dalam sebuah penelitian pastilah membutuhkan acuan, maka dari penelitian yang akan diteliti dengan judul “Analisis Dukungan Keluarga dalam Kemandirian Lansia”, terdapat tiga penelitian yang relevan diantaranya:

1. Penelitian dengan judul ”Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Aktifitas Sehari-hari di Desa Batu Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara” yang diteliti oleh Indah Sampelan dari Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado pada tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan

keluarga berada pada kategori baik sebanyak 44 (69.8%) responden, dan kemandirian lansia yang sebagian besar termasuk dalam kategori baik yaitu 41 (65.1 %) responden, maka dari itu sebaiknya keluarga agar selalu memberikan dukungan kepada lansia agar kemandirian lansia lebih baik.

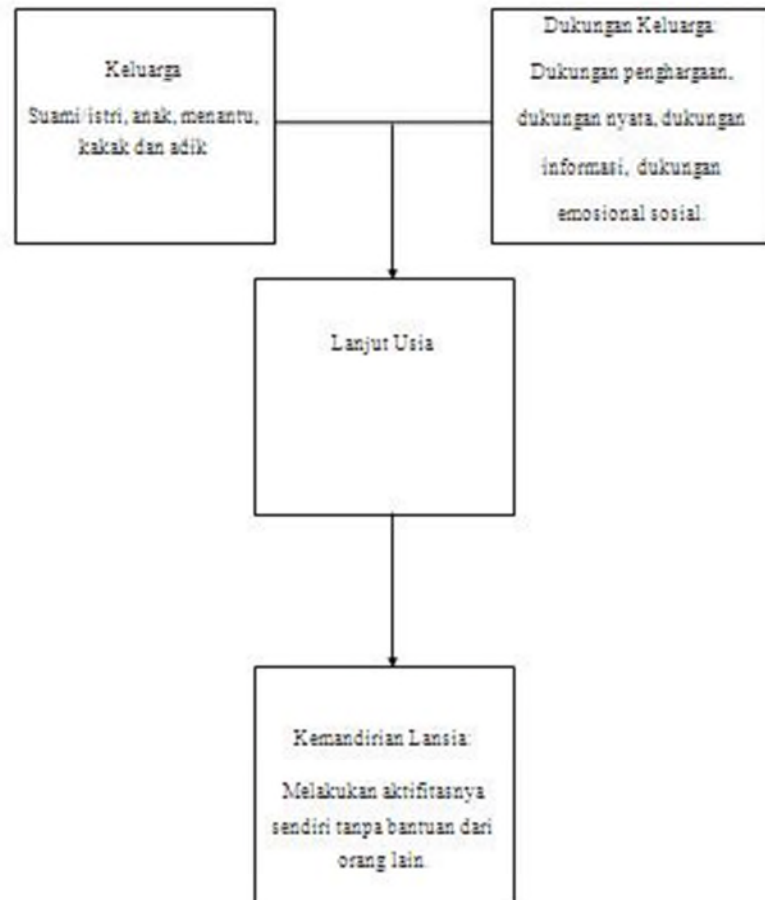
2. Penelitian dengan judul "Tingkat Kemandirian pada Lansia di Dusun Blimbing Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo" yang diteliti oleh Andica Atut Pravita Sari dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2013, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lansia mempunyai tingkat kemandirian mandiri (64,29%) atau 18 responden, dan yang tidak mandiri (35,71%) atau 10 responden. Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil penelitian tentang disarankan untuk mengambil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari. Sehingga dari beberapa faktor tersebut dapat diketahui faktor mana yang paling mendukung kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari.
3. Penelitian dengan judul "Gambaran Tingkat Kemandirian dalam *Activities Daily Living* (ADL) pada Lansia di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang" yang diteliti oleh Lulu Tanjung Wiraguna dari Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Ngudi Waluyo pada tahun 2014. Hasil penelitian didapatkan tingkat kemandirian dalam activity daily living pada lansia di Desa Leyangan yang mandiri 69 orang (87,3%), tidak mandiri 10 orang (12,7%). Mandiri mandi yang seluruhnya dibantu 6 orang (7,6%), sebagian dibantu 4 orang (5,1%), dapat mengerjakan sendiri 69

orang (87,3%).Mandiri berpakaian yang seluruhnya dibantu 5 orang (6,3%), sebagian dibantu 5 orang (6,3%),yang dapat mengerjakan sendiri 69 orang (87,4%).Mandiri Pergi ke toilet yang seluruhnya dibantu 5 orang (6,3%),yang sebagian dibantu 5 orang (6,3%),yang dapat mengerjakan sendiri 69 orang (87,4%). Mandiri berpindah tempat, yang seluruhnya dibantu 5 orang (6,3%),yang sebagian dibantu 5 orang (6,3%) ,yang dapat mengerjakan sendiri 69 orang (87,4%). Mandiri makan yang seluruhnya dibantu 6 orang (7,6%),yang sebagian dibantu 4 orang (5,1%),yang dapat mengerjakan sendiri 69 orang (87,3%).Kemandirian berkemih yang dibantu seluruhnya 6 orang (7,6%),yang kadang mengompol di tempat tidur 3 orang (3,8%),yang dapat mengontrol 70 orang (88,6%). Bagi lansia diharapkan untuk tetap melakukan aktivitas sehari-hari agar bagian tubuh bisa bergerak dan tidak ada gangguan imobilitas, tetap, mengontrol kesehatan ke bidan dan puskesmas atau pelayanan kesehatan lainnya.”

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka teori merupakan penjelasan tentang teori yang dijadikan landasan dalam suatu penelitian, dimana dalam penelitian ini kerangka berpikirnya diambil dari rangkuman beberapa teori. Seperti teori keluarga, teori dukungan keluarga, teori lansia dan teori kemandirian lansia, yang mana teori-teori tersebut sudah dijelaskan pada kajian teori.

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini akan dijelaskan secara sistematis pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa semuanya berasal dari keluarga, ketika lansia tinggal bersama keluarga di antaranya tinggal bersama suami/istri, anak, cucu, menantu, kakak/adik atau keluarga lain pasti membutuhkan adanya dukungan keluarga, dari dukungan keluarga yang didapatkan bagaimana pengaruhnya terhadap kemandirian lansia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai komponen penting yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sampel penelitian, responden penelitian, sumber data, teknik analisis data, metode analisis data, tahapan penelitian, serta keabsahan data.

3.1 Tempat, Waktu Penelitian dan Subjek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, tempat penelitian perlu ditentukan agar data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, yaitu April sampai Juni 2016.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang akan diteliti dalam pelaksanaan penelitian. Pada penelitian ini, subjek penelitian adalah lansia yang berusia 60-65 tahun yang tinggal bersama keluarga. Dari populasi sebesar 54 lansia yang tinggal bersama keluarga di Desa Payungsari, peneliti mengambil sampel 8 orang lansia yang tinggal bersama keluarga.

3.2 Metode dan Rancangan Penelitian

Penelitian tentang “Analisis Dukungan Keluarga dalam Kemandirian Lansia di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang”, pendekatan

penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa suatu fenomena atau peristiwa tertentu akan lebih memiliki arti dan makna jika diuraikan dengan kata-kata daripada menggunakan angka. Menurut Moleong (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk menggali dan mengetahui mengenal situasi lansia, latar belakang lansia baik yang tinggal bersama keluarga, lalu bagaimana bentuk dukungan keluarga pada lansia sehingga berpengaruh dalam kemandirian lansia. Karena kondisi diatas merupakan suatu kasus yang perlu diungkap secara mendalam. Dengan demikian peneliti memutuskan untuk menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif sebagai jenis penelitian yang laporan dan uraian penelitian bersifat naturalistik. Deskriptif, karena kegiatannya berupa pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang mencakup keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian (Moloeng, 2011).

Pada penelitian kualitatif, teknik sampling yang digunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan

memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Sedangkan, *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju menggelinding, semakin lama semakin besar (Sugiyono, 2011).

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan terhadap analisis dukungan keluarga dalam kemandirian lansia yang terlihat dan signifikan bagi lansia yang tinggal bersama keluarga. Sebagai komponen penting penelitian, sumber data memiliki peran penting. Pada penelitian ini, sumber data dari penelitian ini adalah lansia yang berusia 60-65 tahun.

3.4 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian menentukan teknik yang akan dilakukan dalam pengumpulan data juga hal penting yang harus direncanakan sebelum turun lapangan. Untuk itu pada penelitian ini teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, dimanapara ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Nasution, 1988 dalam Sugiyono 2011). Dalam penelitian ini akan dilakukan observasi terbatas yaitu observasi yang hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan

data sesuai dengan sifat penelitian karena mengadakan pengamatan secara langsung dimana peneliti juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian. Pada saat observasi, peneliti memperhatikan tempat tinggal, lingkungan rumah, tetangga serta kegiatan yang biasa dilakukan oleh anggota keluarga.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moeloeng 2010). Pengumpulan data melalui wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik dan masalah yang sedang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut. Wawancara ini menggunakan jenis wawancara semiterstruktur yaitu jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang ditemukan oleh informan (Sugiyono,2012). Peneliti memilih teknik ini agar responden tidak merasa seperti sedang menjadi subjek penelitian secara kaku sehingga responden dapat berbicara dan mengeluarkan jawabannya senatural mungkin. Ini menjadi poin penting dan memudahkan peneliti untuk menganalisis responden dari segi bahasa tubuhnya. Supaya hasil wawancara terkam dengan baik, dan penelitian memiliki bukti telah

melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, (Sugiyono, 2012) maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut :

a. Buku Catatan

Buku catatan berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Pencatatan dapat juga menggunakan alat elektronik seperti *laptop* atau *notebook*. Ini ditujukan agar peneliti tidak lupa saat menganalisis hasil penelitian dan segera mencatat temuan-temuan pada saat melakukan wawancara.

b. Perekam Suara

Perekam suara berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan alat ini perlu konfirmasi kepada sumber data apakah diperbolehkan atau tidak. Percakapan yang mengalir dan bahasa responden dapat mempengaruhi hasil penelitian. Misalkan ada responden yang menggunakan bahasa daerah, kemudian peneliti tidak memahami bahasa tersebut, maka perlu perekam suara agar peneliti dapat mempelajari dan konfirmasi terkait jawaban dari responden.

c. Kamera

Kamera digunakan peneliti untuk memotret saat sedang melakukan pembicaraan kepada sumber data. Dengan adanya foto ini, maka akan meningkatkan keabsahan peneliti akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya menumental dari seseorang. Dokumentasi yang termasuk dalam tulisan misalnya catatan harian, sejarah

kehidupan (*life histories*), cerita, biografi peraturan, dan kebijakan. Dokumentasi yang berupa gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain(Sugiyono, 2012). Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi akan lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung dengan sejarah pribadi, masyarakat ataupun aoutobiografi.

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola penting yang akan dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Milles dan Huberman (1992) analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduks iData

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.

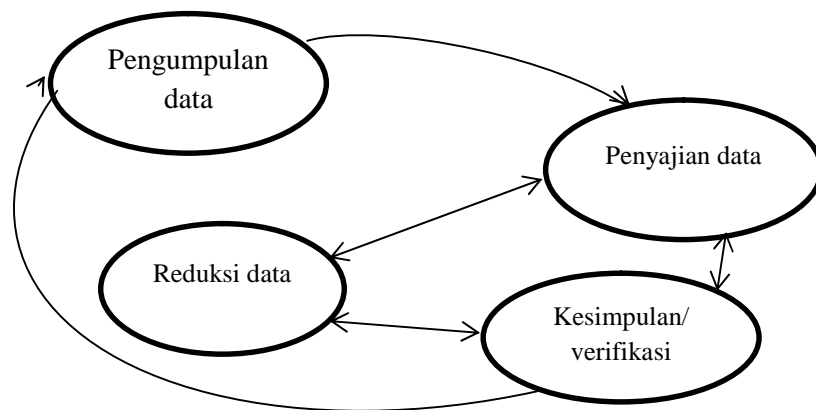
2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data

yang sering digunakan menurut Milles dan Huberman (1992) adalah bentuk teks naratif.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 3.1. Analisis Data Menurut Milles dan Huberman

3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data

Ujik keabsahan data pada penelitian kualitatif terdiri dari beberapa kriteria. Menurut Moloeng (2010) keabsahan data terdiri dari kredibilitas, kepastian, kebergantungan, dan kepastian. Dalam penelitian kredibilitas terdapat teknik triangulasi dalam proses pengujian, ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding (Moloeng 2010). Terdapat triangulasi sumber, triangulasi metode atau teknik, dan triangulasi waktu menurut Moloeng (2010) yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian mengenai dukungan keluarga apa saja yang menjadi penyebab kemandirian lansia. Penelitian dilakukan di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Responden Penelitian

4.1.1.1 Profil Lansia

Penelitian tentang “Analisis Dukungan Keluarga dalam Kemandirian Lansia di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang” ini dilakukan di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. Desa Payungsari ini terletak sekitar 45 km dari Kota Karawang yang kira-kira bisa memakan waktu kurang lebih 1 jam untuk sampai lokasi.

Desa Payungsari terdiri dari 10 Rukun Warga (RW), 23 Rukun Tetangga (RT) dan 5 dusun. Jumlah lansia di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang sebanyak 761 lansia, yang terdiri dari 282 orang lansia berusia 60 sampai dengan 65 tahun dan 479 orang lansia berusia 66 tahun keatas. Selain itu, jumlah lansia yang tinggal bersama keluarga sebanyak 54 orang dan sisanya adalah lansia yang tinggal terpisah dengan keluarga.

Subjek penelitian ini yaitu lansia yang berusia 60-65 tahun. Pada saat ini lansia yang berusia 60-65 tahun yang tinggal di Desa Payungsari terdapat 282

orang. Tak sedikit lansia di Desa Payungsari yang tinggal bersama keluarga, maksud dari tinggal bersama keluarga adalah lansia yang tinggal serumah dengan anak yang sudah berumah tangga atau dengan keluarga yang lain.

Penelitian yang dilakukan terdapat 8 responden lansia yang berusia 60 tahun sampai dengan 65 tahun, usia 60 tahun (L4, L5 dan L7), usia 61 tahun (L6), usia 62 tahun (L3), usia 63 tahun (L1 dan L8) dan usia 65 tahun (L2).

Dari 8 responden lansia yang tinggal bersama keluarga, terdiri dari lansia yang tinggal bersama suami/istri, lansia yang tinggal bersama anak, lansia yang tinggal bersama menantu dan lansia yang tinggal bersama cucu.

Sebelum para responden lansia memutuskan untuk tinggal bersama keluarga saat ini, terdapat responden lansia yang saat ini tinggal bersama anak (L6), tinggal bersama istri (L2, L3 dan L8), tinggal bersama suami (L1, L5 dan L7), serta tinggal bersama cucu (L3). Dari 8 responden lansia yang sebelumnya tinggal bersama keluarga saat ini ternyata ada 1 responden lansia sebelum memutuskan untuk tinggal bersama anak dan menantunya ternyata tinggal seorang diri karena ditinggal meninggal oleh suaminya (L4).

Adapun aktivitas yang dilakukan lansia dalam sehari-hari dari 8 responden, terdapat 4 responden yang aktivitas sehari-harinya berjualan, seperti baju dan sembako (L4), nasi uduk (L1 dan L2) dan sate (L3) . Mengerjakan pekerjaan rumah, seperti mencuci (L1 dan L5), memasak (L1, L5, L6 dan L7), menyiram tanaman (L2 dan L8), membersihkan rumah (L1 dan L5).

Sebelum para responden memutuskan untuk tinggal bersama keluarganya saat ini, mereka mempunyai alasan tersendiri. Seperti alasan dari responden (L1) menyatakan agar ada yang membantunya mengerjakan pekerjaan rumah.

Selain agar ada yang membantu pekerjaannya di rumah, terdapat 2 responden lansia yang beralasan karena rasa kesepian yaitu responden (L2 dan L8).

4.1.2.2 Kondisi Fisik Lansia

Setelah seseorang memasuki masa lanjut usia umumnya akan dihindangi masalah penurunan fungsi organisme dan mengidap segala jenis penyakit, seperti penurunan kondisi fisik, penurunan fungsi dan potensi seksual dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. Pada umumnya, lansia yang berusia 60 sampai dengan 65 tahun sering merasa kelelahan apabila terlalu banyak melakukan aktivitas, baik aktivitas ringan maupun aktivitas berat.

Adapun jenis penyakit yang dialami lansia di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang diantaranya adalah asam urat yang diderita oleh (L1 dan L5). Adapula lansia yang menderita diabetes, yaitu (L2), migren (L2, L3 dan L6), maag serta asam lambung (L4 dan L7), darah tinggi (L4 dan L7), asma (L6), penurunan daya ingat (L1 dan L5) dan reumatik (L7 dan L8). Dari semua responden yang diteliti ternyata mempunyai riwayat penyakit dengan jenis penyakit yang berbeda-beda antara 8 responden lansia tersebut.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara secara mendalam kepada setiap lansia ditemukan beberapa komponen dukungan keluarga dalam kemandirian lansia, yaitu sebagai berikut:

4.2.1 Dukungan Keluarga

4.2.1.1 Dukungan Penghargaan

Ketika seseorang sudah menjadi lansia maka lansia tersebut akan menjadi sensitif dan merasa ingin dianggap oleh lingkungannya, apalagi oleh keluarganya sendiri. Lansia adalah fase dimana manusia sudah mulai depresi, stress dan banyak pikiran. Oleh karena itu, lansia membutuhkan keberadaan anggota keluarga untuk memberikan semangat atas apa yang dialaminya. Dalam hal ini, dukungan keluarga terdiri dari beberapa komponen di antaranya:

4.2.1.1.1 Dukungan Penghargaan Responden 1

Dukungan penghargaan yang didapatkan oleh responden (L1) terangkum dalam kutipan wawancara berikut:

“...kalau saya cerita, dia sih ngasih pendapat tapi gak berlebihan, masih ngehargain saya mertuanya...” (L1.W16)

Responden perempuan yang berusia 63 tahun ini mendapatkan dukungan penghargaan dari menantunya yang bertindak menghargai kepada yang lebih tua. Dalam hal ini, dukungan penghargaan yang didapatkan oleh responden (L1) adalah dalam bentuk perbandingan positif dari menantunya. Dengan demikian, dukungan yang diberikan oleh anggota keluarganya kepada responden (L1) dapat mempengaruhi kemandiriannya.

Seperti teori yang disampaikan oleh Cohent & Wils (dalam Orford, 1992), dukungan ini dapat berupa bahwa dia dihargai dan diterima, dimana harga diri

seseorang dapat ditingkatkan dengan mengkomunikasikan kepadanya bahwa ia bernilai dan diterima meskipun tidak luput dari kesalahan.

4.2.1.1.2 Dukungan Penghargaan Responden 2

Terdapat kutipan wawancara dari responden (L2) sebagai berikut:

“...Abah seneng tinggal sama keluarga, menantu abah sopan banget.”
(L2.W9)

Kutipan responden (L2) pada pernyataan mengenai perasaan responden selama tinggal bersama keluarga dan tanggapan keluarganya tersebut mendapatkan dukungan penghargaan berbentuk pemberian ekspresi positif dari menantunya yang bersikap sopan santun kepada responden (L2) yang berusia 65 tahun tersebut. Menurut Christine (2010) dukungan penghargaan keluarga terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu. Di dalam hal ini lansia harus mendapatkan ekspresi positif dari anggota keluarganya, karena lansia selalu ingin dianggap dituakan.

4.2.1.1.3 Dukungan Penghargaan Responden 3

Dukungan penghargaan pun didapatkan oleh responden (L3) seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“...anak bapak selalu ngomong rasa senengnya bisa tinggal sama orang tua.” (L3.W11)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam komponen penghargaan yang didapatkan oleh responden (L3) ini mendapatkan penghargaan berupa ekspresi positif dari anaknya yang mana anaknya merasa senang ketika bisa tinggal bersama orang tuanya. Sarafino (2010) mengatakan

bahwa dukungan penghargaan yang harus diberikan keluarga diantaranya memberikan ekspresi positif terhadap anggota keluarga lain.

4.2.1.1.8 Dukungan Penghargaan Responden 8

Seperti kutipan wawancara responden (L8), yaitu:

“...Cucu saya masih kecil masih bisa dibecandain buat hiburan saya di rumah biar gak stress dan bikin semangat...” (L8.W10)

Dari kutipan pernyataan responden (L8) terlihat bahwa komponen dukungan keluarga yang didapatkan adalah dukungan penghargaan berupa penyemangat. Seperti terdapat dalam teori Sarafino (2010) bahwa dukungan penghargaan meliputi penyemangatan yang diberikan keluarga kepada setiap anggota keluarganya. Adapula teori yang disampaikan oleh Cohent & Wils (dalam Orford, 1992), dukungan penghargaan keluarga meliputi pemberian semangat, dimana lansia tidak luput dari kesalahan.

Selain mendapatkan semangat dari anggota keluarganya dalam menjalani hidupnya, responden (L8) pun mendapatkan perbandingan positif dari keluarganya, seperti:

“...Saya percaya sama keluarga saya, keluarga saya juga percaya penuh sama saya...” (L8.W7)

Responden (L8) adalah lansia laki-laki yang tinggal bersama istri, anak dan cucunya. Responden (L8) menyatakan bahwa jika ketika dirinya ingin dipercaya oleh siapapun khususnya dipercaya oleh anggota keluarga, maka dirinya harus mempercayai orang lain agar ada timbal balik yang positif antar keduanya. Dalam hal ini, responden (L8) mendapatkan dukungan penghargaan dari keluarganya

dalam bentuk mendapatkan perbandingan positif seperti pada teori Safarino (2010) bahwa dukungan penghargaan meliputi perbandingan positif seseorang dengan orang lain. Dukungan penghargaan yang didapatkan oleh responden (L8) dapat mempengaruhi kemandiriannya. Jelas bahwa reponden (L8) mendapat kepercayaan yang penuh dari anggota keluarganya dalam kehidupan dan aktivitas untuk mencapai kemandiriannya.

4.2.2 Dukungan Nyata

Dukungan adalah bentuk positif yang diberikan seseorang kepada seseorang yang lain. Sedangkan nyata adalah segala sesuatu yang benar adanya. Jadi, dukungan nyata adalah sesuatu yang positif yang diberikan oleh seseorang dalam bentuk yang dapat terlihat dan dapat dirasakan oleh orang yang dituju. Dalam hal ini, dukungan nyata yang diberikan keluarga untuk lansia yang tinggal bersama dengan anggota keluarga.

4.2.2.1. Dukungan Nyata Responden 1

Dukungan keluarga berikutnya yang didapatkan oleh responden (L1) adalah dukungan nyata, dalam hal ini terangkum dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“...awalnya saya gak punya tipi, tapi dibeliin sama menantu saya dibeliin motor juga buat suami.” (L1.W17)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa responden (L1) mendapatkan dukungan nyata dari keluarganya berupa penyediaan alat transportasi untuk membantu aktivitas suaminya sehari-hari, selain itupun agar suami dapat membantu aktivitasnya ketika responden (L1) membutuhkan bantuan. Christine (2010) menjelaskan bahwa dukungan nyata yang diberikan keluarga meliputi penyediaan

dukungan jasmaniah seperti transportasi yang dapat membantu memecahkan masalah.

4.2.2.2 Dukungan Nyata Responden 2

Responden (L2) merupakan suami dari responden (L1). Ia mengaku bahwa ia pun mendapatkan dukungan nyata dari menantunya seperti yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh responden (L1), terkutip dalam isi wawancara berikut:

“...ada motor dari menantu abah, neng.” (L2.W17)

Ternyata sama dengan responden (L1) bahwa responden (L2) pun mendapatkan dukungan nyata dari keluarganya dalam bentuk penyediaan transportasi, yaitu menantunya menyediakan motor sebagai alat bantu untuk menunjang aktivitas yang dilakukan responden (L2) agar dapat membantu pula aktivitas ang istri yang kesehariannya berjualan nasi uduk. Teori yang dikemukakan oleh Christine (2010) bahwa dukungan nyata meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti alat transportasi untuk menunjang masalah secara praktis.

4.2.2.3 Dukungan Nyata Responden 4

Penelitian selanjutnya dilakukan pada responden (L4) yang berusia 60 tahun, dengan kutipan 2 wawancara dalam pertanyaan yang berbeda sebagai berikut:

“...Dapet kok sampe menantu saya kan ngemodalin saya buat buka warung, dibuatin warung...” (L4.W8)

“...yang nanggung menantu saya, saya juga bantu-bantu dari untung jualan di warung tapi yang paling besar ngeluarin uang sih buat keperluan kita bareng-bareng. Tiap bulan juga dapet kiriman uang dari anak saya yang tinggal di Karawang Kota.” (L4.W13)

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa dukungan nyata yang didapatkan dalam bentuk dukungan nyata didapatkan oleh responden (L4). Keduanya menjelaskan bahwa dukungan nyata yang diperoleh responden (L4) dari keluarganya adalah dalam bentuk pertama material, yaitu responden (L4) disediakan warung untuk menunjang aktivitasnya dalam menjaga kemandiriannya. Kedua finansial, yaitu responden (L4) ditunjang segala kebutuhan dan pengeluarannya oleh sang menantu tetapi responden (L4) tetap membantu dalam pengeluaran keuangan meskipun dengan secukupnya dari hasil warungnya. Meskipun responden (L4) hanya mendapatkan dukungan nyata berbentuk material dan finansial akan tetapi tidak menjadi penghalang bagi responden (L4) yang mana di masa tuanya kini ia masih mandiri beraktivitas melakukan pekerjaannya berjualan di warung. Masa lansia tidak menjadikan responden (L4) menghentikan segala aktivitasnya karena keterbatasan tenaga, yang terpenting adalah adanya dukungan nyata yang diberikan oleh anggota keluarga kepada lansia.

Dalam hal tersebut, responden (L4) mendapatkan dukungan nyata dalam bentuk dukungan material dimana responden ini diberikan warung oleh menantunya untuk menunjang kemandirian responden (L4). Menurut teori Sarafino (2010) bahwa dukungan nyata meliputi dukungan material berupa bantuan nyata (*instrumental support material support*), suatu kondisi dimana benda atau jasa akan membantu memecahkan masalah praktis.

4.2.2.4 Dukungan Nyata Responden 5

Dukungan nyata berikutnya pun didapatkan oleh responden (L5) yang salah satu aktivitasnya adalah mengikuti pengajian di majelais, terangkum dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“...*biaya hidup ditanggung sama suami saya...*” (L5.W13)

Responden (L5) menjelaskan bahwa segala kebutuhannya ditanggung oleh suami, itu berarti dukungan nyata yang didapatkan adalah berbentuk finansial. Seperti yang dijelaskan oleh Safarino (2010) bahwa dukungan nyata meliputi penyediaan dukungan jasmaniah berupa bantuan finansial (*instrumental support*), suatu kondisi dimana benda dapat menyelesaikan masalah secara praktis.

4.2.2.5 Dukungan Nyata Responden 6

Dukungan nyata yang didapatkan oleh responden (L6) terlihat pada kutipan wawancara di bawah ini:

“...*berobat kalau ada biaya, tapi anak uwa suka ngerawat kalo uwa lagi sakit.*” (L6.W19)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa responden (L6) mendapatkan dukungan nyata yang diberikan keluarganya berbentuk menjaga dan merawat saat lansia sakit. Seperti yang dikatakan oleh Sheiley (1995) bahwa dukungan nyata, keluarga dapat menyediakan informasi dengan menyarankan tentang dokter, terapi yang baik bagi dirinya, dan tindakan spesifik bagi individu.

4.2.2.6 Dukungan Nyata Responden 7

Dukungan nyata pun didapatkan oleh responden (L7) yang berjenis kelamin perempuan ini, seperti kutipan wawancara:

“...ditanggung suami...” (L7.W13)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa responden (L7) mendapatkan dukungan nyata berupa material, dimana yang menanggung kebutuhannya adalah sang suami. Safarino (2010) menyatakan bahwa dukungan nyata meliputi dukungan bantuan finansial secara nyata (*instrumental support*), suatu kondisi dimana benda atau jasa akan membantu memecahkan masalah praktis, termasuk didalamnya bantuan langsung.

4.2.2.7 Dukungan Nyata Responden 8

Responden (L8) adalah lansia laki-laki berusia 63 tahun yang beraktivitas sebagai imam di mesjid dan guru ngaji ini mendapatkan pula dukungan nyata dari anggota keluarganya dengan kutipan wawancara berikut:

“...ini sih motor yang udah 2 tahun dibeliin sama menantu uwa buat bulak-balik ke mesjid.” (L8.W17)

Kutipan responden (L8) di atas menjelaskan mendapatkan dukungan nyata dari anggota keluarganya berbentuk penyediaan alat transportasi dalam keberlangsungan hidupnya yaitu sebagai imam di mesjid yang pasti membutuhkan alat transportasi berupa motor untuk agar lansia tersebut mandiri dan tidak terlalu membutuhkan banyak bantuan orang lain ketika akan melakukan sesuatu. Seperti teori dukungan nyata yang dijelaskan oleh Sarafino (2010) bahwa dukungan nyata

meliputi dukungan berupa bantuan nyata dimana benda akan membantu memecahkan masalah praktis seperti penyediaan transportasi.

4.2.3 Dukungan Informasi

4.2.3.1 Dukungan Informasi Responden 1

Setiap individu pastilah mempunyai suatu masalah dalam kehidupannya dan manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Ketika lansia dihadapkan dalam suatu masalah apakah lansia tersebut dapat menceritakan masalahnya kepada keluarganya dan seperti apa tanggapan keluarga ketika lansia berada dalam suatu masalah.

“...Menantu saya sih suka ngasih solusi yang baik kalau lagi ada masalah...” (L1.W18)

Dukungan informasi yang didapatkan responden (L1) adalah petunjuk tentang cara penyelesaian masalah. Seperti teori yang dikatakan oleh Friedman (1998), dukungan informasi adalah dimana keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebar) informasi tentang dunia apabila individu tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi maka dukungan ini diberikan dengan cara memberi petunjuk tentang cara penyelesaian masalah.

4.2.3.4 Dukungan Informasi Responden 4

Tidak hanya responden (L1) responden (L4) pun mendapatkan dukungan informasi dari keluarganya yang terdapat dalam 2 kutipan di bawah ini:

“...Saya ceritain apa aja sama anak menantu saya...” (L4.W12)

“...Menantu saya sih peduli banget kalau saya udah cerita pasti dia ngasih pendapat...” (L4.W18)

Kedua kutipan dari responden (L4) di atas menunjukkan bahwa ia mendapatkan dukungan dari keluarganya berupa kepedulian dalam memberi pendapat tentang cerita-ceritanya kepada sang anak dan menantu. Shiley (1995) menjelaskan individu yang mengalami depresi dapat keluar dari masalahnya dan memecahkan masalahnya dengan dukungan dari keluarga dengan menyediakan *feed back*. Pada dukungan informasi ini keluarga sebagai penghimpun informasi dan pemberi informasi.

4.3.3.6 Dukungan Informasi Responden 6

Pada peneliti yang telah dilakukan, responden (L6) mengaku mendapatkan dukungan informasi dari keluarganya seperti ter kutip dalam isi wawancara di bawah ini:

“...Anak saya sih selalu ngasih pendapat sama masalah yang saya ceritain...” (L6.W18)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dukungan informasi yang diberikan keluarga kepada responden (L6) berbentuk pemberian informasi dalam penyelesaian masalah. Friedman (1998) menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan *disseminator* (penyebar) informasi tentang dunia apabila individu tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi maka dukungan ini diberikan dengan cara memberi informasi dan petunjuk tentang cara penyelesaian masalah.

4.3.3.8 Dukungan Informasi Responden 8

Responden berikutnya yang mendapatkan dukungan informasi dari keluarga adalah responden (L8) bahwa ia menjelaskan dalam kutipan wawancara berikut:

“...Pendapat sama solusi dari anak sih ada aja, kita saling diskusi aja mana yang terbaik...” (L8.W18)

Dari pernyataan di atas jelas bahwa lansia tersebut mendapatkan dukungan informasi dari keluarganya dalam bentuk pemberian informasi serta solusi dalam masalah yang dihadapi lansia. Seperti teori dukungan keluarga dalam bentuk dukungan informasi menurut (Sarafino, 2010) bahwa dukungan informasi meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya memberikan solusi dari masalah, pengarahan, saran, maupun umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini adalah tentang apa yang dilakukan oleh lansia yang tinggal bersama keluarga.

4.3.4 Dukungan Emosional

4.3.4.1 Dukungan Emosional Responden 1

Responden (L1) mendapatkan dukungan emosional dari keluarganya seperti dalam kutipan:

“Dapet, ya namanya juga sama keluarga sendiri” (L1.W7)

Kutipan wawancara responden (L1) di atas menunjukkan bahwa lansia tersebut mendapatkan dukungan emosional dari anggota keluarganya dalam bentuk pemberian rasa percaya. Dalam hal ini, responden (L1) yang berusia 63 tahun yang tinggal bersama suami, menantu dan cucunya tersebut mendapatkan

kepercayaan dari setiap anggota keluarganya. Sehingga berpengaruh pada aktivitas sehari-harinya yang berdampak positif pada kemandiriannya. Teori pada kutipan ini termasuk pada teori Sarafino (2010) bahwa dukungan emosional memberikan individu rasa percaya.

Selain mendapatkan dukungan emosional berupa rasa percaya, responden (L1) pun mendapatkan dukungan emosional dalam bentuk lain seperti terangkum dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“...ya dari anak-anak saya dapet semangat...” (L1.W11)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang didapatkan oleh responden (L1) berbentuk semangat untuk menjalani hidupnya, terutama semangat dari anak-anaknya. Seperti yang terdapat pada teori dukungan emosional menurut Christine (2010) bahwa dukungan emosional yang diberikan keluarga dapat berupa bentuk semangat ketika salah satu anggota keluarganya berada dalam suatu situasi.

4.3.4.2 Dukungan Emosional Responden 2

Responden (L2) mendapatkan dukungan emosional pula dari keluarganya, seperti kutipan wawancara berikut:

“...dapet, abah sih dipercaya sama keluarga...” (L2.W7)

Dukungan emosional yang diperoleh dari keluarga responden (L2) seperti kutipan di atas termasuk dalam bentuk pemberian kepercayaan. Responden (L2) yang berjenis kelamin laki-laki ini mengaku mendapatkan rasa percaya dari keluarganya. Dengan begitu, dalam teori yang dijelaskan oleh Sarafino (2010)

bahwa dukungan emosional keluarga adalah pemberian rasa percaya kepada tiap anggota keluarga yang lainnya.

4.3.4.3 Dukungan Emosional Responden 3

Responden (L3) yang berjenis kelamin laki-laki berusia 62 tahun ini pun mendapatkan dukungan emosional dari keluarganya, seperti terdapat dalam kutipan berikut:

“...Alhamdulillah dapet mantu bapak ngasih kepercayaan...” (L3.W7)

Seperti responden sebelumnya, responden (L3) pun mendapatkan dukungan emosional dari menantunya bahwa responden (L3) diberi kepercayaan untuk dapat tinggal di rumah anaknya bersama anak, menantu serta cucu-cucunya. Dalam hal ini, menurut Friedman (1998) bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Selain masuk pada teori dukungan emosional yang dijelaskan oleh Christine (2010) bahwa dukungan keluarga yang diberikan pada setiap anggota keluarga diantaranya dapat berbentuk kepercayaan yang diberikan pada anggota keluarga yang lain.

4.3.4.4 Dukungan Emosional Responden 4

Dukungan emosional yang diperoleh responden (L4) yang berusia 63 tahun yang tinggal bersama anak serta menantunya tersebut, terdapat dalam kutipan wawancara berikut ini:

“...dapet, kita kan harus saling percaya.” (L4.W7)

Dari kutipan tersebut menandakan bahwa dukungan emosional yang diperoleh responden (L4) tersebut berbentuk rasa percaya dari keluarganya, selain lansia mendapatkan kepercayaan maka lansia tersebut pun memberikan rasa percayanya juga kepada setiap anggota keluarganya. Wills (dalam Orford, 1992) menambahkan dukungan ini dapat berupa pemberian informasi, nasehat, dan bimbingan. Jenis dukungan ini meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya memberikan rasa percaya tentang apa yang dilakukan oleh seseorang.

“...dapet, menantu saya tuh suka banget ngasih masukan yang bikin saya semangat...” (L4.W11)

Kutipan responden (L4) di atas menjelaskan bahwa selain dukungan sosial dalam bentuk mendapatkan rasa kepercayaan dari keluarganya, responden (L4) yang berusia 60 tahun ini mengaku mendapatkan semangat dari menantunya ketika menceritakan masalahnya. Menurut Christine (2010), dukungan sosial berupa bantuan dalam bentuk semangat sehingga individu yang menerimanya merasa berharga.

4.3.4.5 Dukungan Emosional Responden 5

Responden (L5) mengaku mendapatkan dukungan emosional dari keluarganya, dengan kutipan berikut:

“...kalau di rumah dapet percaya penuh sama cuma dapet dari suami, anak tiri saya agak sensitive sama saya.” (L5.W7)

Kutipan wawancara responden (L5) di atas menunjukkan bahwa responden mendapatkan dukungan emosional dari keluarganya berbentuk rasa percaya,

namun tidak mendapatkan rasa percaya secara penuh dari setiap anggota keluarga yang tinggal serumah dengannya, tetapi responden (L5) hanya mendapatkan kepercayaan dari suaminya saja. Teori yang berkesinambungan dalam hal ini adalah teori dukungan keluarga menurut Tolsdorf & Wills (dalam Orford, 1992), tipe dukungan ini lebih mengacu kepada pemberian rasa percaya pada anggota keluarga.4.3.4.6 Dukungan Emosional Responden 6

Responden (L6) mengatakan bahwa selama tinggal bersama keluarga, ia mendapatkan dukungan emosional, dengan kutipan:

“...harus saling percaya” (L6.W7)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bentuk dukungan emosional dari keluarga yang didapatkan oleh responden (L6) adalah pemberian rasa percaya. Tidak hanya responden (L6) saja yang mendapatkan rasa percaya dari anggotanya, responden (L6) pun memberikan rasa percayanya kepada setiap anggota keluarga yang saat ini tinggal serumah bersamanya, karena pada saat ini responden (L6) tinggal bersama 2 anak, 1 menantu dan 3 cucu.

Sehingga teori yang terdapat dalam hal ini adalah teori dukungan emosional menurut (Safarino, 2010) bahwa dukungan emosional memberikan individu perasaan percaya.

“...nyaman banget rasanya...” (L6.W9)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa responden (L6) mendapatkan dukungan emosional dalam bentuk lain, yaitu mendapatkan rasa nyaman dari keluarganya. Seperti teori yang dikatakan Leavy (dalam Orford, 1992) bahwa dukungan

emosional sebagai perilaku yang memberi perasaan nyaman, selain itu pada dukungan emosional pun keluarga memberikan tempat istirahat (rumah) yang membuatnya nyaman.

4.3.4.7 Dukungan Emosional Responden 8

Dukungan emosional keluarga mempunyai pengaruh yang kuat dalam permasalahan yang dihadapi oleh lansia dalam hal ini lansia yang sedang mengalami suatu penyakit. Dalam hal ini, semua lansia mendapatkan dukungan emosional dalam bentuk semangat ketika mengalami depresi, dengan kutipan wawancara berikut:

“...pasti dapet, menurut saya emang harus saling ngasih semangat...”
(W8.L11)

Dalam kutipan wawancara di atas dari semua responden yang mendapatkan dukungan dalam bentuk pemberian semangat kepada lansia saat mengalami depresi agar lansia merasa dicintai. Seperti pernyataan Leavy (dalam Orford, 1992) bahwa dukungan emosional sebagai perilaku yang bersedia memberikan semangat.

“...sejauh ini saya ngerasa nyaman tinggal sama keluarga...” (L8.W9)

Status dukungan emosional mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Perkawinan dan keluarga merupakan sumber dukungan yang paling penting. Dukungan sosial adalah salah satu di antara fungsi pertalian (ikatan) sosial.

Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan emosi adalah dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi/ekspresi

Dukungan emosional dalam keluarga mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kepercayaan diri lansia dalam mengatasi kecemasannya itu. Dukungan emosional yang diberikan kepada lansia akan mempengaruhi kemandirian lansia dalam kehidupannya. Semakin tinggi dukungan emosional keluarga semakin rendah tingkat kecemasan lansia, begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan emosional keluarga semakin tinggi tingkat kecemasan lansia. Leavy (dalam Orford, 1992) menyatakan dukungan emosional sebagai perilaku yang memberi perasaan nyaman dan membuat individu percaya bahwa dia dikagumi, dihargai, dan dicintai dan bahwa orang lain bersedia memberi perhatian dan rasa aman.

Posisi keluarga menjadi sangat penting dalam situasi tersebut, karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan lansia. Konsep yang terjadi dari efek saling ketergantungan dalam hubungan antara keluarga dengan lansia dalam kaitannya dengan konsep identifikasi melalui proses emosional yang dimuati unsur empati dan intuitif. Empati yang intuitif adalah suatu hubungan secara emosional seperti menjadi satu kesatuan yang saling bergantung satu sama lain, saling terlibat, dan saling mempengaruhi. Dengan kata lain, antara lansia dan anggota keluarga lain terdapat proses simbiosis-mutualisme (hidup bersama, yang timbal-balik). Titik temu dari dukungan emosional keluarga terhadap lansia

terletak pada sejauh mana anggota keluarga yang lain tersebut melakukan empati dan simpati terhadap apapun yang dialami oleh lansia tersebut.

4.3.5 Dukungan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain dalam kehidupannya, begitupun lansia. Lansia membutuhkan keberadaan orang lain dalam menjalani kehidupannya yang memasuki usia yang penuh dengan permasalahan dan krisis, termasuk di dalamnya adalah dukungan sosial dari keluarga.

4.3.5.1 Dukungan Sosial Responden 1

Dukungan sosial yang didapatkan oleh responden (L1) justru termasuk dalam dukungan sosial negative dari anggota keluarganya. Seperti dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“...kadang cucu saya susah disuruhnya, suami saya juga gak kerja tapi tiap hari harus ngerokok, saya suka kesel sendiri, Neng.” (L1.W9)

Lansia yang kesehariannya berjualan nasi uduk di SD depan rumahnya ternyata tidak maksimal mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya sendiri. Tetapi, itu semua tidak menjadi penghalang lansia yang berusia 63 tahun tersebut untuk terus tetap melanjutkan aktivitasnya berjualan nasi uduk agar bisa menghidupi keluarganya. Meskipun tidak mendapatkan dukungan sosial yang maksimal, ternyata responden (L1) ini masih bisa mandiri.

Dukungan sosial yang diberikan keluarga diharapkan oleh lansia supaya keadaan menjadi lebih baik. Keluarga merupakan tempat melepas lelah setelah

seseorang sibuk dengan aktivitas di luar. Dengan demikian dukungan sosial keluarga sangat berarti bagi individu dalam menghadapi kehidupan di luar dan meringankan stres yang dihadapi individu. Menurut Lieberman (1992) secara teoritis, dukungan sosial dapat menurunkan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan kecemasan. Apabila kejadian tersebut muncul, interaksi orang lain dapat memodifikasi atau mengubah persepsi individu pada kejadian tersebut dan oleh karena itu akan mengurangi potensi munculnya kecemasan.

4.3.5.4 Dukungan Sosial Responden 4

Responden (L4) yang berusia 60 tahun ini pun mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya, seperti terdapat pada kutipan wawancara berikut:

“...suami anak saya dulu kerjanya jauh, jadi saya disuruh nemenin anak saya katanya biar lebih nyaman dan aman kalau tinggal bareng keluarga...”
(L4.W6)

Pada kutipan di atas, jelas bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh responden (L4) merupakan dukungan yang berbentuk positif dimana responden (L4) mendapatkan kenyamanan ketika dapat tinggal bersama keluarganya yaitu anak serta menantunya. Dalam hal tersebut, menurut Jacob (Orford, 1992), dukungan sosial adalah suatu bentuk tingkah laku yang menumbuhkan perasaan nyaman dan membuat individu percaya bahwa individu merasa bahwa ia dilindungi oleh keluarganya.

4.3.5.5 Dukungan Sosial Responden 5

Responden (L5) yang berjenis kelamin perempuan yang saat ini tinggal bersama suami, anak tiri dan cucu tirinya tersebut mengaku mendapatkan dukungan sosial keluarga seperti dalam kutipan:

“...setiap minggu sering diajak ke puskesmas sama suami buat berobat.”
(L5.W20)

Responden (L5) yang mempunyai riwayat penyakit asam urat dan menurunnya daya ingat ini mengaku bahwa ia mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya dalam bentuk pendampingan seperti kutipan wawancara di atas, bahwa setiap minggu selalu diajak dan didampingi oleh suami untuk berobat ke puskesmas memeriksakan kesehatannya. Dalam hal ini, Pierree (dalam Kail and Cavanaugh, 2000) mendefinisikan dukungan sosial keluarga sebagai sumber pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan.

4.3.5.6 Dukungan Sosial Responden 6

Pada responden (L6) yang berjenis kelamin perempuan ini, mengaku mendapatkan dukungan sosial seperti terangkup dalam kutipan wawancara yang peneliti lakukan, sebagai berikut:

“...meskipun rumah seadanya tapi yang penting bisa bikin nyaman dan kumpul terus bareng anak, mantu sama cucu...” (L6.W10)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh responden (L6) dari keluarganya merupakan dukungan sosial dalam bentuk rasa nyaman, dimana responden (L6) meskipun dengan rumah yang

seadanya bahkan fasilitas di dalam rumahnya pun seadanya tetapi responden (L6) ini merasakan kenyamanan ketika bisa tinggal dan berkumpul bersama di tengah-tengah keluarganya, yaitu bersama 2 anak, 1 menantu dan 3 cucu.

Kenyamanan psikis maupun emosional yang diterima individu dari dukungan sosial akan dapat melindungi individu dari konsekuensi stres yang menyimpannya (Taylor, 2003). Dukungan sosial diperoleh dari hasil interaksi individu dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, dan bisa berasal dari siapa saja, keluarga, pasangan (suami/istri), teman, maupun rekan kerja.

4.3.5.7 Dukungan Sosial Responden 7

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti pun mewawancarai responden (L7) yang mengaku bahwa ia mendapatkan dukungan sosial dari anggotanya, seperti terangkum dalam kutipan wawancara berikut:

“...mungkin saya gak akan diajak tinggal serumah sama anak saya yang lebih nyaman ini...” (L3.W7)

Jelas bahwa, kutipan di atas menunjukkan bahwa responden (L7) mendapatkan dukungan sosial secara positif dari keluarganya yang mana responden (L7) merasakan kenyamanan bisa tinggal bersama keluarganya, yaitu suami, anak serta cucunya. Dalam hal ini, Jacob (Orford, 1992) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk tingkah laku yang menumbuhkan perasaan nyaman.

4.3.5.8 Dukungan Sosial Responden 8

Sama dengan responden sebelumnya pada penelitian ini, responden (L8) yang aktivitasnya adalah menjadi imam di mesjid dan sebagai guru ngaji anak-anak setiap sore, mengaku bahwa responden (L8) yang berusia 63 tahun ini mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya, terangkum dalam kutipan wawancara berikut:

“...sejauh ini uwa ngerasa nyaman tinggal bareng istri, anak sama cucu” (L8.W9)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan keluarganya dan responden (L8) rasakan sendiri adalah berupa kenyamanan tinggal bersama keluarga. Dalam hal ini, mengarah pada teori yang dijelaskan oleh Taylor (2003) kenyamanan psikis maupun emosional yang diterima individu dari dukungan sosial akan dapat melindungi individu dari konsekuensi stres yang menyimpannya.

4.3.1 Kemandirian Lansia

4.3.1.1 Kemandirian Lansia Resnponden (L1)

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada responden (L1) dapat disimpulkan bahwa responden merupakan lansia yang memiliki ketergantungan ringan, seperti penjelasannya dalam kutipan berikut:

“Ya emang semuanya juga kan dikerjain sama emak, tapi kalo lagi butuh bantuan kadang dibantuin sama abah sama cucu” (L1.W20)

Lalu ditegaskan oleh suaminya dalam kutipan di bawah ini:

“Iya kalo buat jualan uduk paling abah bantunya ngirisin kol, kupasin cabe, bawang ya gitu yang gampang aja hehe” (LA.W20)

Jadi, semua jenis pekerjaan yang sudah menjadi tugasnya dapat dilakukan oleh responden tetapi ada beberapa pekerjaan pula yang membutuhkan bantuan orang lain yaitu suami dan cucunya.

4.3.1.2 Kemandirian Lansia Responden (L2)

Kutipan wawancara berikut dapat menjelaskan tentang kemandirian responden (L2), yaitu:

“...Engga semua neng hehe” (L2.W20)

Kutipan di atas ditegaskan oleh pengakuan dari istri responden (L2) di bawah:

“Alah si abah mah kerjanya juga cuma ngerokok haha.. Ya paling bantuin siapin bahan buat jualan emak” (LB.W20)

Kesimpulannya bahwa responden (L2) merupakan lansia yang mandiri dikarenakan semua jenis pekerjaan yang sudah menjadi tugasnya dapat dikerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain. Indriana (2012) menjelaskan bahwa ukuran kemandirian lansia dapat dilihat dengan cara lansia melakukan aktifitasnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan atau jasa.

Tidak hanya kutipan mengenai kemandirian yang lain, responden (L2) pun mandiri dalam hal ibadah di masa lansianya, berikut kutipannya:

“Alhamdulillah abah masih sering sholat, kan buat bekel kita ntar kalo udah meninggal ya” (L2.W22)

Lalu pernyataan di atas ditegaskan oleh istri responden dalam kutipan di bawah ini:

“Iya neng, kalo maghrib juga sering ikut berjamaah sama cucu kita di mushola situ” (LB.W22)

Seperti dalam teori menyatakan bahwa dalam fase ini ciri usia lanjut biasanya merenungkan hakikat hidupnya dengan lebih intensif serta mencoba mendekatkan dirinya pada tuhan (Tamher, 2009).

“Sering abah ikutan kan lumayan ya dapet informasi, biar gak di rumah terus gitu kan hehe” (L2.W23)

Kutipan wawancara diatas dapat dijelaskan dalam teori Kesejahteraan penduduk usia lanjut yang karena kondisi fisik dan/atau mentalnya tidak memungkinkan lagi untuk berperan dalam pembangunan maka lansia perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat (Maryam dkk, 2009).

4.3.1.3 Kemandirian Lansia Responden (L3)

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada responden (L3) tentang kemandirian lansia dapat dikutip dalam kutipan wawancara berikut:

“Ya bagi-bagi tugas sih kalau di rumah, tapi tugas yang harus dikerjain saya ya saya kerjain sendiri neng” (L3.W20)

Lalu penjelasan diatas ditegaskan oleh istri responden dalam kutipan sebagaik berikut:

“Ibu bantuin neng buat nyiapin dagang sate kan ibu yang masak, kalo udah di tempat dagang dibantuin anak yang perempuan soalnya kan kalo dagang suka sampe malem, ibumah udah gak kuat” (LC.W20)

Dari beberapa kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa responden (L3) merupakan lansia yang ketergantungan sedang, artinya beberapa

pekerjaan sangat memerlukan bantuan orang lain, dalam hal ini bantuan dari anak dan istrinya untuk menyiapkan dan menjual sate.

4.3.1.4 Kemandirian Lansia Responden (L4)

Sama seperti responden lansia sebelumnya, responden (L4) pun mendapatkan pertanyaan tentang kemandirian lansia untuk responden. Terdapat dalam kutipan wawancara berikut:

“Selama ini sih kerjaan yang ringan ringan aja mah masih bisa dikerjain sendiri neng, kalo kerjaannya udah berat ngangkat belanjaan dari pasar dibantuin sama menantu ibu biasanya” (L4.W20)

“Kalo udah malem banget mah suka minta anter neng, gimana atuh ya takut kenapa kenapa tea hehe” (L4.W21)

Kesimpulannya adalah bahwa responden (L4) merupakan lansia yang ketergantungan ringan yang mana semua pekerjaan yang menjadi tugasnya dapat dialkukan sendiri tetapi ada saatnya ia membutuhkan bantuan, seperti saat ia meminta antar untuk ke kamar mandi. Seperti teori lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan atau jasa (Indriana, 2012).

4.3.1.5 Kemandirian Lansia Responden (L5)

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti pun mewawancarai responden (L5) tentang kemandirian lansia, seperti terangkum dalam kutipan wawancara berikut:

“Kerjaan di rumah uwa kerjain sendiri, anak tiri uwa gabisa bantu sepenuhnya soalnya kan punya anak kecil jadi ya uwa aja yang ngerjain” (L5.W20)

“Kadang sih dianter neng, apalagi kalo udah malem banget terus gabisa ditahan hehe” (L5.W21)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa responden (L5) merupakan lansia yang ketergantungan ringan. Semua pekerjaan yang menjadi tugasnya dapat dilakukan sendiri tetapi pada saat tertentu ia membutuhkan bantuan untuk diantar ke kamar mandi oleh orang lain. Indriana (2012) menjelaskan bahwa lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan atau jasa.

4.3.1.6 Kemandirian Lansia Responden (L6)

Jenis kemandiriana yang dimiliki oleh responden (L6) terdapat pada kutipan wawancara di bawah ini:

“Engga, paling cuma bisanya jagain cucu aja neng udah gakuat, semuanya dikerjain anak buat jualan uduk juga hehe” (L6.W20)

“Dianter mulu malah kan kalo jalan suka digandeng, udah gemeteran kalo jalan juga apalagi kalo ke kamar mandi bisi kepeleset gitu kan malem malem mah komo neng hehe” (L6.W21)

Kesimpulan kutipan wawancara tersebut bahwa responden (L6) merupakan lansia yang ketergantungan total, yaitu semua jenis pekerjaan tidak bisa ia kerjakan sendiri dan membutuhkan orang lain untuk mengantarnya ke kamar mandi. Ditegaskan oleh menantunya dalam kutipan:

“Iya saya yang tukang nganternya kalo malem mah, bisi kenapa kenapa neng watir” (LF.21)

Kutipan di atas yang dijelaskan oleh menantu responden bahwa responden (L6) benar adanya selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan segala pekerjaan bahkan meminta bantuan untuk diantar ke kamar mandi. Dalam

hal ini, termasuk dalam teori yang dijelaskan oleh (Kemenkes RI, 2010 dalam Feriyanto, 2013) bahwa manusia dalam hidupnya akan mengalami perkembangan melalui serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode prenatal hingga lanjut usia. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Lansia adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindarkan. Proses menjadi tua disebabkan oleh faktor biologik yang terdiri dari tiga fase yaitu fase *progresif*, fase stabil dan fase *regresif*.

4.3.1.7 Kemandirian Lansia Responden (L7)

Terdapat kutipan wawancara yang dilakukan peneliti pada responden (L7) tentang kemandirian lansia, berikut kutipannya:

“Kerjaan apapun sebenarnya dikerjain bareng-bareng aja sama anak saya, yang kaya masak nyuci nyapu mah yaaa gitu” (L7.W20)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa semua pekerjaannya dilakukan bersama sama oleh responden dengan anaknya. Lalu terdapat kutipan lain terkait kemandiriannya, di bawah ini:

“Kadang sih minta anter, soalnya kan kamar mandinya di luar kalo malem gelap banget sok gapuguh pikiran tea kalo sendiri teh hehe” (L7.W21)

Kutipan tersebut menyimpulkan bahwa untuk ke kamar mandi responden (L7) kadang-kadang memerlukan bantuan orang lain untuk mengantarnya. Kesimpulan kemandirian responden (L7) adalah ketergantungan ringan. Sebuah teori menjelaskan tentang ukuran kemandirian lansia dapat dilihat dengan cara lansia melakukan aktifitasnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Lanjut usia

potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan atau jasa (Indriana, 2012).

4.3.1.8 Kemandirian Lansia Responden (L8)

Dukungan keluarga yang didapatkan oleh responden (L8) pun berpengaruh pada kemandiriannya. Terdapat dalam kutipan wawancara berikut:

“Kerjaan uwa paling kalo di rumah kan cuma nyiramin tanaman doang, kalo si ibu minta bantuan buat nyapu atau apa ya uwa bantuin.. Kalo tugas uwa mah gaperlu dibantuinlah hehe” (L8.W20)

“Gapernah da uwa mah, orang masih di dalem rumah, kecuali kalo lagi sakit baru deh minta anter neng” (L8.W21)

Kedua kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa responden (L8) merupakan lansia yang mandiri dalam melakukan segala aktivitasnya tanpa memerlukan bantuan orang lain.

Selain tentang kegiatan kesehariannya, terdapat kutipan dalam wawancara yang dilakukan peneliti tentang ibadah responden (L8) berikut kutipannya:

“Alhamdulillah neng, kan uwa juga suka ngimamin sholat di mesjid kalo sholat maghrib isya subuh sama kalo jumat, da dzhur sama ashar mah seringnya suka pas lagi ada kegiatan di luar jadi gasempet jamaah” (L8.W22)

Sebuah teori mengatakan bahwa pada usia lanjut terjadi penurunan kondisi fisik/biologis, kondisi psikologis serta perubahan kondisi sosial. Para usia lanjut bahkan masyarakat menganggap seakan-akan tugasnya sudah selesai, mereka berhenti bekerja dan semakin mengundurkan diri dari pergaulan masyarakat yang merupakan salah satu ciri fase ini. Dalam fase ini ciri usia lanjut biasanya

merenungkan hakikat hidupnya dengan lebih intensif serta mencoba mendekatkan dirinya pada tuhan (Tamher, 2009).

Adapula kegiatan yang dilakukan responden (L8) terdapat dalam kutipan berikut:

“Ikutan neng uma sebulan sekali kan kegiatannya jadi dimanfaatkan mumpung masih gratis hehe ketemu temen temen juga, paling berapa lama sih disananya” (L8.W23)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa responden (L8) sering mengikuti kegiatan posbindu untuk emnambah informasi dan bersosialisasi dengan sesama lansia. Seperti dalam sebuah teroi bahwa memasuki usia tua banyak mengalami kemunduran misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit menjadi keriput karena berkurangnya bantalan lemak, rambut memutih, pendengaran berkurang, penglihatan memburuk, gigi mulai ompong, aktivitas menjadi lambat, nafsu makan berkurang dan kondisi tubuh yang lain juga mengalami kemunduran (Padila, 2013).

Jenis-jenis dukungan keluarga yang didapatkan oleh delapan reponden lansia berpengaruh dalam kemandiriannya yaitu aktivitas atau pekerjaan sehari-hari lansia. Jika keluarga memberikan dukungan yang positif dan maksimal maka dampaknya positif dalam kemandirian lansia.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai keterbatasan, begitu pula dengan penelitian tentang “Analisis Dukungan Keluarga dalam Kemandirian Lansia di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang” ini, peneliti

mempunyai keterbatasan dalam penelitian tersebut yaitu pada saat wawancara lansia sering mengalami ketidakfokusan atas pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti. Selain itu, ketika menjawab pertanyaan pun hanya seadanya tidak jelas dan ada beberapa lansia yang kurang terbuka dengan peneliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Analisis Dukungan Keluarga dalam Kemandirian Lansia di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang” yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat lima komponen dukungan keluarga, seperti komponen dukungan penghargaan, dukungan nyata, dukungan informasi, dukungan emosional dan dukungan sosial.
2. Terdapat empat tipe kemandirian lansia, yaitu mandiri, ketergantungan ringan, ketergantungan sedang dan ketergantungan total.
- 3.
4. Komponen dukungan keluarga yang dominan adalah dukungan nyata, dukungan penghargaan dan dukungan emosional.
5. Ditemukan 1 dari 8 responden yang mendapatkan dukungan keluarga secara keseluruhan dan 1 responden mendapatkan 4 komponen dukungan keluarga, sehingga dukungan keluarga yang diterima lansia dapat mempengaruhi kemandiriannya.
6. Dari 8 reponden lansia terdapat 2 orang yang mandiri, lansia yang ketergantungan ringan 4 orang, lansia yang ketergantungan sedang 2 orang dan lansia yang ketergantungan total 1 orang.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa saran untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Untuk lansia yang mandiri, peneliti mengharapkan untuk tetap mempertahankan kemandiriannya.
2. Untuk lansia yang ketergantungan sedang, peneliti mengharapkan untuk berusaha mengerjakan aktivitas sendiri agar berhasil menjadi lansia yang mandiri.
3. Untuk lansia yang ketergantungan sedang, peneliti mengharapkan tetap berusaha tidak memerlukan bantuan orang lain dalam aktivitas yang lain.
4. Untuk lansia yang ketergantungan total, peneliti mengharapkan untuk berusaha sedikit demi sedikit mengerjakan aktivitasnya sendiri agar tidak terlalu mengandalkan bantuan orang lain.
5. Untuk keluarga, peneliti mengharapkan agar lebih memberikan dukungan kepada lansia, baik dalam bentuk dukungan penghargaan, dukungan nyata, dukungan informasi, dukungan emosional dan dukungansosial. Selain itu, memberikan bantuan seperlunya kepada lansia yang membutuhkan bantuan dalam menjalankan aktivitasnya.
6. Untuk pihak Desa Payungsari, agar lebih meningkatkan jadwal posbindu di setiap RW maupun RT sekitar agar lansia tetap bisa bersosialisasi dengan sesama lansia yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisaldo Candra. (2014). *Keperawatan Komunitas Dengan Pendekatan Prakti*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Friedman. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi kelima, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia: Jakarta.
- Handayani Dwi. (2012). “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Lansia Jetis Desa Krajan Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo”. Diakses tanggal 29 Januari 2016.
- Herliah Lily, dkk. (2011). “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Prilaku Lansia Dalam Pengendalian Hipertensi”. Diakses tanggal 31 Januari 2016.
- Indriana Yeniar. 2012. *Gerontologi dan Progeria*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Khulaifah Siti, dkk. (2011). “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Activitie Daily Living Di Dusun Sembayat Timur, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik”. Diakses tanggal 31 Januari 2016.
- Maryam Siti, dkk. 2009. *Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya*. Salemba Medika : Jakarta.
- Moloeng, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaj Rosdakarya: Bandung.
- Nugroho Wahjudi. 2009. *Komunikasi Dalam Keperawatan Gerontik*. Buku Kedokteran EGC: Jakarta.
- Nusi Ferani, dkk. (2010). “Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Respon Sosial Pada Lansia DI Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokoraja”. Diakses tanggal 29 Januari 2016.
- Padila. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Puspitawati Herien. (2013). *Ekologi Manusia*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Safarach Alnidi Bratanegara, dkk. (2011). *Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Pemanfaatan Posbindu Lansia Di Kelurahan Karasak Kota Bandung*. _Diakses tanggal 29 Januari 2016.
- Setyoadi, dkk. (2011). “Perbedaan Tingkat kualitas Hidup Pada Wanita Lansia Di Kommunitas Dan Panti”. Diakses tanggal 29 Januari 2016.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Erlangga: Jakarta.

Tamher Setiadi, dkk. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta.

LAMPIRAN 1**Responden (L1)****PEDOMAN OBSERVASI**

No	Aspek	Catatan Observasi
1	Kondisi Keluarga	
2	Kondisi Rumah	
3	Ringkasan Sikap Subjek	
4	Adanya foto keluarga dalam rumah	
5	Hambatan dan Gangguan	

Responden (L2)**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Aspek	Catatan Observasi
1	Kondisi Keluarga	
2	Kondisi Rumah	
3	Ringkasan Sikap Subjek	
4	Adanya foto keluarga dalam rumah	
5	Hambatan dan Gangguan	

Responden (L3)**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Aspek	Catatan Observasi
1	Kondisi Keluarga	
2	Kondisi Rumah	
3	Ringkasan Sikap Subjek	
4	Adanya foto keluarga dalam rumah	
5	Hambatan dan Gangguan	

Responden (L4)**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Aspek	Catatan Observasi
1	Kondisi Keluarga	
2	Kondisi Rumah	
3	Ringkasan Sikap Subjek	
4	Adanya foto keluarga dalam rumah	
5	Hambatan dan Gangguan	

Responden (L5)**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Aspek	Catatan Observasi
1	Kondisi Keluarga	
2	Kondisi Rumah	
3	Ringkasan Sikap Subjek	
4	Adanya foto keluarga dalam rumah	
5	Hambatan dan Gangguan	

Responden (L6)**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Aspek	Catatan Observasi
1	Kondisi Keluarga	
2	Kondisi Rumah	
3	Ringkasan Sikap Subjek	
4	Adanya foto keluarga dalam rumah	
5	Hambatan dan Gangguan	

Responden (L7)**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Aspek	Catatan Observasi
1	Kondisi Keluarga	
2	Kondisi Rumah	
3	Ringkasan Sikap Subjek	
4	Adanya foto keluarga dalam rumah	
5	Hambatan dan Gangguan	

Responden (L8)**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Aspek	Catatan Observasi
1	Kondisi Keluarga	
2	Kondisi Rumah	
3	Ringkasan Sikap Subjek	
4	Adanya foto keluarga dalam rumah	
5	Hambatan dan Gangguan	

LAMPIRAN 2**Responden (L1)****CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI**

No	Aspek	Catatan Observasi
1	Kondisi Keluarga	Ketika peneliti datang kebetulan hanya ada suami dari responden (L1) saja yang kebetulan sama sama menjadi responden pada penelitian ini.
2	Kondisi Rumah	Kondisinya rumah berdinding bilik dengan 2 kamar, kamar mandi di luar, alasnya sudah keramik namun di dapur masih tanah.
3	Ringkasan Sikap Subjek	Terbuka
4	Adanya foto keluarga dalam rumah	Hanya ada foto responden dengan suaminya saja.
5	Hambatan dan Gangguan	Responden kadang kurang fokus dengan pertanyaan.

Responden (L2)**CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI**

No	Aspek	Catatan Observasi
1	Kondisi Keluarga	Ketika peneliti datang kebetulan hanya ada istri dari responden (L2) saja yang kebetulan sama sama menjadi responden pada penelitian ini.
2	Kondisi Rumah	Kondisinya rumah ber dinding bilik dengan 2 kamar, kamar mandi di luar, alasnya sudah keramik namun di dapur masih tanah.
3	Ringkasan Sikap Subjek	Sedikit tertutup
4	Adanya foto keluarga dalam rumah	Hanya ada foto responden dengan istrinya saja
5	Hambatan dan Gangguan	Responden kadang kurang fokus dengan pertanyaan.

Keluarga Responden (L3)**CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI**

No	Aspek	Catatan Observasi
1	Kondisi Keluarga	Nampaknya baik-baik saja, namun peneliti tidak sempat bertanya kepada salah satu anggota keluarganya yang pada saat itu ada.
2	Kondisi Rumah	Setengah tembok dan bilik namun sudah beralaskan kramik, ada 3 kamar, dapur dan kamar mandi di dalam.
3	Ringkasan Sikap Subjek	Terbuka
4	Adanya foto keluarga dalam rumah	Hanya ada foto anak dengan cucunya saja.
5	Hambatan dan Gangguan	Responden kadang kurang fokus dengan pertanyaan.

Keluarga Responden (L4)**CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI**

No	Aspek	Catatan Observasi
1	Kondisi Keluarga	Baik-baik saja, pada saat peneliti mewawancarai responden sedang berjualan di warungnya jadi tidak ada anggota keluarga yang bisa diwawancarai.
2	Kondisi Rumah	Rumahnya berinding tembok di seluruh ruangan, dengan 3 kamar, berlas kramik bersih dan rapih, kamar mandi di dalam lengkap dengan segala fasilitasnya yaitu tv, kursi, mesin cuci, kompor, dll.
3	Ringkasan Sikap Subjek	Sangat terbuka
4	Adanya foto keluarga dalam rumah	Ada foto responden dengan anak dan menantunya, ada pula foto cucunya.
5	Hambatan dan Gangguan	Pada saat wawancara responden akan ada keperluan jadi sedikit terburu-buru.

Keluarga Responden (L5)**CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI**

No	Aspek	Catatan Observasi
1	Kondisi Keluarga	Nampaknya kurang berkomunikasi dengan anak tirinya yang tinggal serumah dengan responden.
2	Kondisi Rumah	Berdinding tembok, beralas keramik namun belum ada langit-langitnya, kamar mandi dan dapur masih beralaskan tanah.
3	Ringkasan Sikap Subjek	Sedikit tertutup.
4	Adanya foto keluarga dalam rumah	Ada foto keluarga.
5	Hambatan dan Gangguan	Responden kadang kurang fokus terbuka dengan jawabannya.

Keluarga Responden (L6)**CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI**

No	Aspek	Catatan Observasi
1	Kondisi Keluarga	Sangat baik.
2	Kondisi Rumah	Berdinding tembok namun di beberapa bagian sudah mulai rapuh dengan kaca depan banyak yang sudah retak, kamar mandi di dalam, hanya ada 2 kamar.
3	Ringkasan Sikap Subjek	Terbuka.
4	Adanya foto keluarga dalam rumah	Hanya ada foto cucunya saja.
5	Hambatan dan Gangguan	Tidak ada anggota keluarga yang ingin diwawancarai.

Keluarga Responden (L7)**CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI**

No	Aspek	Catatan Observasi
1	Kondisi Keluarga	Kurang tahu, karena pada saat diwawancarai tidak ada satupun anggota keluarganya, hanya ada cucunya yang masih berusia 2 tahun.
2	Kondisi Rumah	Berdinding bilik dengan 2 kamar ukuran kecil, hanya beralas tanah di semua ruangan.
3	Ringkasan Sikap Subjek	Tertutup.
4	Adanya foto keluarga dalam rumah	Tidak ada sama sekali.
5	Hambatan dan Gangguan	Sikapnya yang tertutup sulit untuk mendapatkan jawaban yang maksimal.

Keluarga Responden (L8)**CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI**

No	Aspek	Catatan Observasi
1	Kondisi Keluarga	Komunikasi dengan istri dan anggota keluarga yang lain berjalan baik-baik saja.
2	Kondisi Rumah	Berdinding tembok, beralas keramik namun belum ada langit-langitnya, kamar mandi dan dapur masih beralaskan tanah.
3	Ringkasan Sikap Subjek	Terbuka.
4	Adanya foto keluarga dalam rumah	Ada foto keluarga.
5	Hambatan dan Gangguan	Salah satu anggota keluarga responden yang ditemui menolak untuk diwawancarai.

LAMPIRAN 3**ANALISIS DATA RESPONDEN (L1)**

Nama: Eno (L1)

Nama Pasangan: Iim (LA)/Suami Responden

Usia: 63 tahun/65 tahun

Tinggal bersama: Suami, menantu dan cucu

Agama: Islam

Peneliti: Annisa Al Munawaroh (P)

No	Initial	Hasil Wawancara	Analisis
1	P L1 LA	Assalamualaikum, bu pak perkenalkan saya Annisa mahasiswa UNJ yang sedang melakukan penelitian kepada lansia yang tinggal bersama keluarga di Desa Payungsari, apakabar bu pak? Walaikumsalam, baik neng Baik neng, maksudnya bagaimana?	
2	P L1 dan LA	Syukurlah bu pak. Jadi, saya akan mewawancarai ibu dan bapak untuk beberapa waktu. Apakah bersedia? Oh seperti itu, baik neng	
3	Kehadiran pihak lain saat wawancara	<ul style="list-style-type: none"> Tanggal 22 Mei 2016 peneliti ditemani oleh pihak Desa Payungsari agar responden bersedia untuk diwawancarai, namun tidak ikut serta ketika peneliti melakukan wawancara kepada responden. 	
4	Ringkasan Sikap Subjek	<ul style="list-style-type: none"> Selama melakukan wawancara, responden L1 terbuka dengan pertanyaan yang diajukan namun sedikit kurang fokus karena wawancara dilakukan sore hari. LA memberikan ekspresi baik atas segala jawaban responden 	
5	Adanya foto keluarga dalam rumah	<ul style="list-style-type: none"> Hanya ada foto cucunya saja 	
6	Hambatan dan gangguan	<ul style="list-style-type: none"> Cukup santai Harus mengulang pertanyaan karena fungsi pendengaran yang sudah berkurang 	

ANALISIS DATA RESPONDEN (L2)

Nama: Iim (L2)

Nama Pasangan: Eno (LB)/Istri Responden

Usia: 65 tahun/63 tahun

Tinggal bersama: Suami, menantu dan cucu

Agama: Islam

Peneliti: Annisa Al Munawaroh (P)

No	Initial	Hasil Wawancara	Analisis
1	P L2 LB	Assalamualaikum, bu pak perkenalkan saya Annisa mahasiswa UNJ yang sedang melakukan penelitian kepada lansia yang tinggal bersama keluarga di Desa Payungsari, apa kabar bu pak? Walaikumsalam, baik neng Baik neng, maksudnya bagaimana?	
2	P L2 LB	Alhamdulillah. Baik pak bu, maksud saya kesini akan mewawancarai bapak atau ibu. Apakah bersedia? Iya neng silahkan Oh mangga neng	
3	Kehadiran pihak lain saat wawancara	<ul style="list-style-type: none"> Tanggal 22 Mei 2016 peneliti ditemani oleh pihak Desa Payungsari agar responden bersedia untuk diwawancarai, namun tidak ikut serta ketika peneliti melakukan wawancara kepada responden. 	
4	Ringkasan Sikap Subjek	<ul style="list-style-type: none"> Selama melakukan wawancara, responden L2 sedikit tertutup LB meluruskan setiap jawaban dari L2 	
5	Adanya foto keluarga dalam rumah	<ul style="list-style-type: none"> Hanya ada foto cucunya saja 	
6	Hambatan dan gangguan	<ul style="list-style-type: none"> Sedikit tenang Kurangnya terbuka atas jawaban yang diberikan L2 	

ANALISIS DATA RESPONDEN (L3)

Nama: Kasta (L3)

Nama Pasangan: Karme (LC)/Istri Responden

Usia: 62 tahun/58 tahun

Tinggal bersama: Istri, 2 anak, 2 menantu dan 3 cucu

Agama: Islam

Peneliti: Annisa Al Munawaroh (P)

No	Initial	Hasil Wawancara	Analisis
1	P L3 LB	Assalamualaikum, bu pak perkenalkan saya Annisa mahasiswa UNJ yang sedang melakukan penelitian kepada lansia yang tinggal bersama keluarga di Desa Payungsari, apa kabar bu pak? Walaikumsalam, Alhamdulillah baik Baik neng	
2	P L2 dan LB	Alhamdulillah. Baik pak bu, maksud saya kesini akan mewawancarai bapak atau ibu. Apakah bersedia? Mangga geulis	
3	Kehadiran pihak lain saat wawancara	<ul style="list-style-type: none"> Tanggal 24 Mei 2016 peneliti ditemani oleh pihak Desa Payungsari agar responden bersedia untuk diwawancarai, namun tidak ikut serta ketika peneliti melakukan wawancara kepada responden. 	
4	Ringkasan Sikap Subjek	<ul style="list-style-type: none"> Selama melakukan wawancara, responden L3 sangat terbuka dengan jawaban atas pertanyaan peneliti LC kadang membantu menjawab pertanyaan 	
5	Adanya foto keluarga dalam rumah	<ul style="list-style-type: none"> Ada foto keluarga hanya tidak lengkap 	
6	Hambatan dan gangguan	<ul style="list-style-type: none"> Tenang Sedikit terganggu dengan tangisan cucu responden L3 	

ANALISIS DATA RESPONDEN (L4)

Nama: Ersih (L4)

Nama Pasangan: Tidak ada

Usia: 60 tahun

Tinggal bersama: Anak dan menantu

Agama: Islam

Peneliti: Annisa Al Munawaroh (P)

No	Initial	Hasil Wawancara	Analisis
1	P	Assalamualaikum, bu perkenalkan saya Annisa mahasiswa UNJ yang sedang melakukan penelitian kepada lansia yang tinggal bersama keluarga di Desa Payungsari, apa kabar bu?	
	L4	Walaikumsalam, Alhamdulillah baik neng	
2	P	Wah saya ikut senang bu. Baik bu, maksud saya kesini akan mewawancarai ibu. Apakah bersedia?	
	L4	Sok aja, tapi engga apa apa ya kalau di warung	
3	Kehadiran pihak lain saat wawancara	<ul style="list-style-type: none"> Tanggal 28 Mei 2016 peneliti ditemani oleh pihak Desa Payungsari agar responden bersedia untuk diwawancarai, namun tidak ikut serta ketika peneliti melakukan wawancara kepada responden. 	
4	Ringkasan Sikap Subjek	<ul style="list-style-type: none"> Selama melakukan wawancara, responden L4 sangat terbuka dengan jawaban atas pertanyaan peneliti 	
5	Adanya foto keluarga dalam rumah	<ul style="list-style-type: none"> Ada foto L4 bersama anak dan menantunya 	
6	Hambatan dan gangguan	<ul style="list-style-type: none"> Cukup tenang Sedikit terganggu dengan bisinya suara kendaraan yang hilir mudik Tidak ada pihak lain yang bisa diwawancarai 	

ANALISIS DATA RESPONDEN (L5)

Nama: Siti Khodijah

Nama Pasangan: Tidak ada

Usia: 60 tahun

Tinggal bersama: Suami, anak tiri dan cucu tiri

Agama: Islam

Peneliti: Annisa Al Munawaroh (P)

No	Initial	Hasil Wawancara	Analisis
1	P L5	Assalamualaikum, bu perkenalkan saya Annisa mahasiswa UNJ yang sedang melakukan penelitian kepada lansia yang tinggal bersama keluarga di Desa Payungsari, apa kabar bu? Walaikumsalam, kabar baik neng Alhamdulillah	
2	P L4	Wah saya ikut senang bu. kesini akan mewawancarai ibu. Apakah bersedia? Di rumah ibu saat ini tidak ada siapa siapa? Silahkan neng, tapi kalau ada pertanyaan yang engga ngerti tolong jelasin ya. Iya uwa lagi sendirian lagi pada main keluar	
3	Kehadiran pihak lain saat wawancara	<ul style="list-style-type: none"> Tanggal 29 Mei 2016 peneliti ditemani oleh pihak Desa Payungsari agar responden bersedia untuk diwawancarai, namun tidak ikut serta ketika peneliti melakukan wawancara kepada responden. 	
4	Ringkasan Sikap Subjek	<ul style="list-style-type: none"> Selama melakukan wawancara, responden L45 cukup terbuka dengan jawaban atas pertanyaan peneliti 	
5	Adanya foto keluarga dalam rumah	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat foto keluarga 	
6	Hambatan dan gangguan	<ul style="list-style-type: none"> Cukup tenang Tidak ada pihak lain yang bisa di ajak wawancara 	

ANALISIS DATA RESPONDEN (L6)

Nama: Jumriah

Nama Pasangan: Musa (LF)/Menantu Responden

Usia: 62 tahun

Tinggal bersama: 2 anak, 1 menantu dan 3 cucu

Agama: Islam

Peneliti: Annisa Al Munawaroh (P)

No	Initial	Hasil Wawancara	Analisis
1	P	Assalamualaikum, bu perkenalkan saya Annisa mahasiswa UNJ yang sedang melakukan penelitian kepada lansia yang tinggal bersama keluarga di Desa Payungsari, apa kabar bu?	
	L6	Walaikumsalam, lagi kurang baik neng	
2	P	Wah kedatangan saya mengganggu atau tidak bu? Jadi, saya kesini akan mewawancarai ibu. Apakah bersedia?	
	L6	Engga apa apa sih tapi santai aja ya neng	
	LF	Silahkan neng, nanti saya bantu jawab ya	
3	Kehadiran pihak lain saat wawancara	<ul style="list-style-type: none"> Tanggal 30 Mei 2016 peneliti ditemani oleh pihak Desa Payungsari agar responden bersedia untuk diwawancarai, namun tidak ikut serta ketika peneliti melakukan wawancara kepada responden. 	
4	Ringkasan Sikap Subjek	<ul style="list-style-type: none"> Selama melakukan wawancara, responden L6 cukup terbuka dengan jawaban atas pertanyaan peneliti namun sedikit ragu atas jawabannya 	
5	Adanya foto keluarga dalam rumah	<ul style="list-style-type: none"> Hanya ada foto cucunya yang sudah agak lama 	
6	Hambatan dan gangguan	<ul style="list-style-type: none"> Cukup tenang Sedikit tidak percaya diri dengan kondisi responden yang kurang baik 	

ANALISIS DATA RESPONDEN (L7)

Nama: Kastem

Nama Pasangan: Tidak ada

Usia: 60 tahun

Tinggal bersama: Suami, anak dan cucu

Agama: Islam

Peneliti: Annisa Al Munawaroh (P)

No	Initial	Hasil Wawancara	Analisis
1	P	Assalamualaikum,bu perkenalkan saya Annisa mahasiswa UNJ yang sedang melakukan penelitian kepada lansia yang tinggal bersama keluarga di Desa Payungsari, apa kabar bu?	
	L7	Walaikumsalam, baik neng	
2	P	Baik bu, jadi maksud saya kesini akan mewawancarai ibu. Apakah bersedia? Di rumah ibu saat ini tidak ada siapa siapa?	
	L7	Hmm saya harus jawab apa nanti? Saya sendiri tapi sambil jagain cucu yang lagi tidur	
	P	Tenang bu, pertanyaannya mudah kok nanti saya bantu jelaskan. Oh baiklah	
3	Kehadiran pihak lain saat wawancara	<ul style="list-style-type: none"> Tanggal 4 Juni 2016 peneliti ditemani oleh pihak Desa Payungsari agar responden bersedia untuk diwawancarai, namun tidak ikut serta ketika peneliti melakukan wawancara kepada responden. 	
4	Ringkasan Sikap Subjek	<ul style="list-style-type: none"> Selama melakukan wawancara, responden L7 sedikit tertutup atas jawabannya 	
5	Adanya foto keluarga dalam rumah	<ul style="list-style-type: none"> Hanya ada foto cucunya saja 	
6	Hambatan dan gangguan	<ul style="list-style-type: none"> Cukup tenang Tidak ada pihak lain yang bisa di ajak wawancara Sulit dimengerti karena sikap tertutupnya 	

ANALISIS DATA RESPONDEN (L8)

Nama: Muhammad Muslih

Nama Pasangan: Tidak ada

Usia: 63 tahun

Tinggal bersama: Istri, anak dan cucu

Agama: Islam

Peneliti: Annisa Al Munawaroh (P)

No	Initial	Hasil Wawancara	Analisis
1	P L8	Assalamualaikum, pak perkenalkan saya Annisa mahasiswa UNJ yang sedang melakukan penelitian kepada lansia yang tinggal bersama keluarga di Desa Payungsari, apa kabar pak? Walaikumsalam, kabar baik Alhamdulillah	
2	P L8	Wah saya ikut senang bu. kesini akan mewawancarai ibu. Apakah bersedia? Di rumah ibu saat ini tidak ada siapa siapa? Baik neng, silahkan saja	
3	Kehadiran pihak lain saat wawancara	<ul style="list-style-type: none"> Tanggal 5 Juni 2016 peneliti ditemani oleh pihak Desa Payungsari agar responden bersedia untuk diwawancarai, namun tidak ikut serta ketika peneliti melakukan wawancara kepada responden. 	
4	Ringkasan Sikap Subjek	<ul style="list-style-type: none"> Selama melakukan wawancara, responden L8 sangat terbuka dengan jawaban atas pertanyaan peneliti 	
5	Adanya foto keluarga dalam rumah	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat foto keluarga 	
6	Hambatan dan gangguan	<ul style="list-style-type: none"> Tenang Tidak ada pihak lain yang bisa di ajak wawancara 	

LAMPIRAN 4

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

1. Bersama siapa saja ibu/bapak tinggal?	1	“Emak tinggal sama abah (suami), menantu dan cucu neng, bertiga aja tapi kadang menantu emak mah suka jarang di rumah kan kerja jadi seringnya sama suami sama cucu nih”
	2	“Hmm sama emak (istri), mantu sama cucu abah. Lagi gak ada matunya kejra neng hehe”
	3	“Bapak serumah sama si ibu, ada anak dua orang, mantu dua orang, sama cucu juga ada tiga orang hehe rame rame padahal rumahnya sempit”
	4	Bersama anak dan menantu
	5	Bersama suami, anak dan cucu
	6	Bersama 2 anak, 1 menantu dan 3 cucu
	7	Bersama suami, anak, dan 3 cucu
	8	Bersama istri, anak dan cucu
2. Sebelum tinggal bersama (anak/menantu/keluarga lain) ibu/bapak tinggal bersama siapa?	1	“Dulu mah emak tinggal cuma sama si abah aja berdua”
	2	Bersama istri
	3	Bersama istri dan cucu
	4	Sendiri
	5	Bersama suami
	6	Bersama anak
	7	Bersama suami

	8	Bersama istri
3. Apa aktivitas ibu/bapak sehari-hari?	1	“Tiap pagi emakjualan nasi uduk di SD depan rumah, kalo udah masak, nyuci, beres-beres biasa neng. Gimana ya cuma jualan nasi uduk untungya juga gak seberapa paslah buat makan sehari doang mah, untungya menantu emak juga kerja jadi kebantu. Tuh si abahnya ada”
	2	“Abah jadi buruh di sawah punya orang, neng. Kalo udah dirumah paling nyiramin tanaman yang ditanem di depan rumah”
	3	“Biasanya jualan sate di pangkalan ojeg dibantuin istri”
	4	“Hmm saya jagain warung, saya dipercaya menantu buat buka warung, awalnya dimodalin sama menantu biar saya ada aktivitas katanya, jualan sayuran sama sembako, buka dari pagi sampe sore. Kalau warung abis tutup saya keliling jualan baju sama nagihin uang arisan ibu-ibu gitulah”.
	5	“Kegiatan tiap hari dari pagi sampai malem uwa mah ya nyuci, masak, bersih-bersih rumah, tiap hari senin sama kamis kan ikut ngaji di majelis”
	6	“Bantuin anak yang jualan nasi uduk, gorengan, bahun di depn rumah. Saya yang masakny tapi anak yang ngeladain kalau ada yang beli, tadinya saya yang ngeladain tapi sekarang udah gampang pegel kalau kelamaan berdiri neng”
	7	“Tiap hari saya jagain cucu sama masak, kalau yang nyuci sih anak saya. Saya juga buruh tani di sawah orang, kalau udah panen kerjaann saya di sawah sama suami manen padi”
	8	“Uwa suka bersih-bersih di halaman rumah sama nyiramin tanaman, masih suka jadi imam di masjid sini, apalagi sekarng puasa jadi uwa yang imamin taraweh di masjid tiap hari. Dulu sih uwa ngajar di madrasah tapikan sekarang udah pensiun jadi cuma ngajar ngaji anak-anak aja tiap sore hehe”
4. Apa alasan ibu/bapak tinggal bersama (anak/menantu/keluarga lain)?	1	“Saya kan tinggal sama suami aja awalnya, tapi lama-lama ngerasa sepi kalau tinggal cuma berdua, yaudah saya suruh menantu sama cucu tinggal disini karea anak saya jadi TKW di Arab Saudi. Biar ada yang bantu-bantu juga di rumah” “Iya neng gitu, supaya ada yang nemenin kitalah ngehibur gitu”

	2	“Si emak tuh minta ada temen ngobrol di rumah, yaudah menantu sama cucu disuruh pindah. Menantu abah kan laki-laki jadi kalau abah ngobrol apa aja enaklah nyambung.”
	3	“Saya gak punya rumah neng, rumah yang dulu itu kontrakan. Nah, pas anak saya yang jadi TKW pulang terus dia bikin rumah pas udah jadi saya sama istri disuruh pindah kerumahnya”
	4	“Ibu udah gak punya suami kebetulan suami anak saya dulu kerjanya jauh dan jarang pulang, jadi saya disuruh nemenin dia biar lebih nyaman dan aman kalau tinggal bareng anak, tapi sekarang menantu saya kerjanya udah pindah jadi di rumah tinggal bertiga dan ini rumah anak saya, rumah saya yang dulu dijual buat biaya saya sehari-hari”
	5	“Anak uwa yang tinggal bareng itu anak tiri uwa, awalnya dia tinggal sama suami sama mertuanya di Bekasi, tapi cucu uwa tuh mau sekolah disini yaudah mereka jadi tinggal disini bareng-bareng, tiap hari sabu suaminya dateng kesini nginep terus minggu sore balik lagi ke Bekasi soalnya dia ngajar di SMP”
	6	“Awalnya saya tinggal sama anak yang belum nikah sampai sekarang terus kakanya tinggal di kontrakan bareng suami dan anak-anaknya, saya pikir daripada dia pusing harus bayar kontrakan anak-anaknya masih pada butuh biaya sekolah jadi saya suruh mereka tinggal bareng aja, seengganya beban buat bayar kontrakan engga ditanggung lagi meskipun rumah saya ini semping buat 7 orang”
	7	“Anak saya cerai sama suaminya, ditinggal pergi gak jelas. Saya kasian sama anak dan cucu-cucu saya, yaudah saya suruh mereka tinggal bareng disini”
	8	“Ngerasa kesepian kalau tinggal berdua sama istri, kalau ada anak dan cucu kan rumah jadi lebih rame”
5. Apakah ibu/bapak mendapatkan kepercayaan yang penuh ketika tinggal bersama (anak/menantu/keluarga yang	1	“Dapet, suka dianterin makanan sama anak emak kadang sih itu juga kalau dia lagi bisa nganterin mah ya nganterin kesini apalagi kalau dia punya makanan banyak gitu ya suka dianterin buat cucu emak tuh kan suka makan banget” “Abah juga kadang mah suka dianterin rokok neng”

lain)?		
	2	“Dapet”
	3	“Alhamdulillah menantu bapak ngasih kepercayaan kalau gak dipercaya mungkin bapak sama istri gak akan diajak tinggal serumah sama anak”
	4	“Dapet, kita kan harus saling percaya”
	5	“Kalau di rumah kepercayaan penuh uwa ngerasa cuma dapet dari suami, anak tiri uwa kan agak gitu sama, judes hih”
	6	“Harus saling percaya”
	7	“Dapet, sama keluarga sendiri masa gak saling percaya”
	8	“Uwa dipercaya penuh sama keluarga, kan kalo mau dipecaya harus percaya sama keluarga kita”
6. Apakah ibu/bapak mendapatkan perhatian yang maksimal dari (anak/menantu/keluarga lain) yang tinggal serumah selalu?	1	<p>“Seneng neng, tapi kadang cucu emak tuh ya susah banget disuruhnya, si abah juga gak kerja tapi tiap hari harus ada rokok, emak mah suka kesel sendiri neng”</p> <p>“Hehe iya gitu neng, susah banget ilang dari rokok gatau kenapa ya lagian juga abah kerja paling kalau yang punya sawah nyuruh, seringnya mah kerja kalau udah musim panen sih dibantuin cucu abah”</p>
	2	“Dapet”
	3	“Dapet,saling perhatian aja gitu”
	4	“Dapet kok sampe menantu saya kan ngemodalin saya buat buka warung,Alhamdulillah saling percaya aja”
	5	“Dapet neng, apalagi perhatian dari suami sama anak-anak kandung saya yang engga tinggal serumah”
	6	“Saya ngerasanya dapet”
	7	“Dapet “

	8	“Dapet. Apalagi ada adik saya yang punya mobil, dia nitip parkir tiap hari mobilnya di depan rumah uwa, ya suka bilang makasih”
7. Apa yang dirasakan ibu/bapak ketika harus tinggal serumah dengan (anak/menantu/keluarga lain)?	1	“Senang tinggal bareng menantu sama cucu, rumah gak terlalu sepi jadinya neng, ada temen berantem hehe kan cucu saya angot angotan kadang gampang kalau disuruh ya kalau lagi susah mah susah banget, emak sering banget ngomelin, si abah mah diem wae” “Ya gimana neng namanya juga kan anak muda mah merekedeweng bahasa sininya mah, diantepin nanti juga sadar sendiri kan ya”
	2	“Seneng seneng aja, abah mah seneng tinggal sama keluarga teh, mantu abah sopan banget”
	3	“Saya suka sebel sama menantu saya yang perempuan, gak pernah ngebantuin kerjaan di rumah”
	4	“Alhamdulillah seneng, kadang juga ngerasa gak nyaman sama menantu saya. Saya tinggal bareng mereka, saya takut dia ngerasa keganggu kalau ada apa-apa”
	5	“Saya sih seneng meskipun kurang akrab sama anak tiri yang tinggal bareng”
	6	“Nyaman pisan rasanya, saya udah tua gini hiburan selain tivi apalagi kalau bukan cucu-cucu saya”
	7	“Seneng bisa ada yang bantuin kerjaan di rumah”
	8	“Sejauh ini saya ngerasa seneng, ya memang harus seneng kalau tinggal sama keluarga sendiri apalagi sama istri dan anak cucu, ada tempat buat tukar pikiran”
8. Ibu/bapak lebih senang tinggal sendiri atau bersama (anak/menantu/keluarga lain)?	1	“Senang tinggal bareng menantu sama cucu, rumah gak terlalu sepi jadinya neng, ada temen berantem hehe kan cucu saya angot angotan kadang gampang kalau disuruh ya kalau lagi susah mah susah banget, emak sering banget ngomelin, si abah mah diem wae” “Ya gimana neng namanya juga kan anak muda mah merekedeweng bahasa sininya mah, diantepin nanti juga sadar sendiri kan ya”

	2	“Tinggal bareng-bareng juga seneng”
	3	“Seneng pastinya, ya itu saya kurang suka sama menantu saya yang perempuan”
	4	“Seneng tinggal bareng anak meskipun kadang saya ngerasa gak enak sama menantu saya, tapi menantu saya justru seneng dan perhatian banget selama saya tinggal disini”
	5	“Seneng bareng suami”
	6	“Saya lebih seneng bareng-bareng meskipun rumah seadanya tapi yang penting bias bikin nyaman dan kumpul terus bareng anak menantu sama cucu”
	7	“Lebih seneng tinggal bareng suami, anak sama cucu sih”
	8	“Namanya tinggal sama istri, anak dan cucu mh pasti seneng banget. Cucu saya masih kecil masih bisa dibecandain buat hiburan saya di rumah”
9. Apakah ibu/bapak selalu mendapatkan semangat dari (anak/menantu/keluarga lain) yang tinggal serumah selaludalam berbagai hal?	1	“Ya dari anak-anak emak dapet, saling nguatin gitu apalagi kan emak sama abah udah tua gini kadang mah pengen istirahat tapi mau dapet makan dari mana kalo gak jualan mah, anak emak juga suka nyemangatinya gitu mereka gabisa bantu lebih”
	2	“Dapet dari istri, anak-anak juga”
	3	“Dapet, anak bapak selalu ngomong senengnya tinggal sama orang tua”
	4	“Dapet, menantu saya tuh suka banget ngasih masukan buat saya”
	5	“Dapet”
	6	“Anak-anak saya selalu nyemangatin saya”
	7	“Kadang-kadang saya suka disemngatin sama suami”

	8	“Pasti dapet, menurut saya emang harus saling ngasih semangat apalagi semangat buat hidup, ibadah sama Allah di hari tua saya ini”
10. Apakah ibu/bapak selalu bercerita tentang permasalahan kepada (anak/menantu/keluarga lain) yang tinggal serumah selalu?	1	“Emak suka cerita sama abah, kalau sama anak atau menantu sih jarang” “Iya neng emak mah apa wae diceritain, bawel ya hehe” “Nya wajar atuh bah da udah nenek nenek mah apa aja diomongin, yakan neng”
	2	“Iya suka cerita yang perlu abahcertain”
	3	“Kadang saya suka cerita”
	4	“Saya ceritain apa aja sama anak menantu saya, kalau gak cerita suka kepikiran terus sama masalahnya apalagi saya darah tinggi suka kambuh”
	5	“Ceritanya sama suami dan anak kandung, kalau sama anak tiri yag tinggal bareng sih kadang”
	6	“Saya mah apa aja juga diceritain, saya gak punya suami ya mau cerita sama siapalagi kalau bukan sama mereka”
	7	“Engga, kalau saya orangnya suka mendem sendiri masalah”
	8	“Namanya sama keluarga mah baik jeleknya pasti tau, ya saya certain”
11. Siapa yang membiayai kebutuhan ibu/bapak selama tinggal bersama (anak/menantu/keluarga lain)?	1	“Saya, tapi jualan nasi uduk paling seberapa neng untungnya, si abah juga kerja kalau ada yang nyuruh kalau engga mah ya di rumah, bantu emak buat jualan, ngurusin kebon tuh” “Daripada nganggur atuh ya neng mending kan kalo punya pepelakan mah bisa dijual juga”
	2	“Istri abah”
	3	“Saya sama mantu yang laki”

	4	“Saya dari untung jualan di warung, menantu saya juga yang nanggung biaya hidup saya, sama setiap bulan saya dapet kiriman uang dari anak yang tinggal di Karawang Kota, ya kita abreng bareng aja biar gak ripuhin”
	5	“Suami saya,kalau menantu paling Cuma buat istrinya aja (anak tiri saya) yang tinggal bareng”
	6	“Ya saya hasil jualan, menantu saya juga walaupun kerjanya serautan tapi ada aja rejekinya”
	7	“Suami, pas pasan hasil jualan terong, cabe sama kacang panjang di kebun”
	8	“Saya”
12. Bagaimana komunikasi ibu/bapak setelah tinggal bersama (anak/menantu/keluarga lain)?	1	“Biasa aja, kaya sebelum sebelumnya karena sekarang kan udah tinggal bring menantu sama cucu ya tiap hari pasti ngobrol”
	2	“Ya lancar-lancar aja”
	3	“Menantu saya tuh pada pendiem, paling kalau ngobro sama istri atau anak aja”
	4	“Lebih sering setelah tinggal bareng”
	5	“Lancar, Cuma kalau sama anak tiri saya gak terlalu banyak ngobrol”
	6	“Lancar kok”
	7	“Biasa saja”
	8	“Lancar, saya sering ngajak ngobrol anak sama istri di teras depan rumah tiap sore sebelum saya ngajar ngaji anak-anak”
13. Apakah (anak/menantu/keluarga lain) yang tinggal serumah selalu menceritakan permasalahannya kepada ibu/bapak?	1	“Menantu saya sih kadang cerita kadang engga, mungkin sungkan kala bukan cerita sama orang tua sendiri”

	2	“Kadang menantu saya cerita”
	3	“Anak saya sering cerita, apalagi anak perempuan saya paling ceritanya masalah kehidupannya sama suaminya yang kerjanya Cuma serabutan
	4	Sering, mereka berdua sering cerita apa aja sama saya. Apalagi sampai sekarang mereka belum punya anak, mereka cerita suka sedih kalau liat anak kecil”
	5	“Gak terlalu sering, paling juga suami saya yang banyak cerita mah”
	6	“Anak saya sering banget ceritain masalahnya. Dia punya anak 3, yang 2 masih sekolah, yang 1 baru 2 tahun, masih butuh biaya sedangkan suaminya kerjanya aja serabutan yang engga jelas dapet uangnya”
	7	“Anak saya engga pernah cerita apa apa sama saya, dia mah diem orangnya”
	8	“Paling juga saya yang suka mincing supaya anak saya cerita, kalau udah gitu anak saya suka cerotain masalahnya. Tapi kalau masalah rumah tangga dia, saya suka gak mau ikut campur sih, kalau anak saya salah saya kasih tau saya nasehatin”
14. Apakah ibu/bapak selalu bercerita kepada (anak/menantu/keluarga lain) yang tinggal serumah ketika ada masalah?	1	“Kadang saya cerita sama menantu saya, dia sih ngasih pendapat tapi gak berlebihan, masih ngehargain saya mertuanya”
	2	“Saya engga terlalu banyak cerita kalau masalah pribadi”
	3	“Cerita kalau yang perlu diceritain”
	4	“Saya suka cerita, tapi gak terlalu sering takutnya anak sama menantu saya kepikiran juga”
	5	“Kadang kadang ceritanya”
	6	“Apapun saya ceritain kalau sama anak, kalau sama menantu sih gak terlalu lagian menantu saya jarang ada di rumah”

	7	“Saya gak pernah cerita apa-apa, seringnya dipendem”
	8	“Apa yang perlu saya ceritain ya saya ceritain
15. Fasilitas apa saja yang didapatkan ibu/bapak ketika sudah tinggal bersama (anak/menantu/keluarga lain)?	1	“Awalnya saya gak punya tipi, tapi dibeliin sama menantu saya, motor juga buat suami dari mantu”
	2	“tipi, ada motor juga dari mantu abah, neng”
	3	“Ya ini rumah yang saya tempatin bareng, meskipun rumah anak saya”
	4	“Fasilitasnya udah dibikinin warung buat jualan”
	5	“Kalau dari anak tiri saya belum dikasih apa apa sih, yang ada di rumah aja saya pake”
	6	“Saya gak punya barang barang mewah, ada motor juga punya menantu saya yang tiap hari dipake cucu saya buat ke sekolah”
	7	“Engga dapet apa apa, selain rumah inimah”
	8	“Ini sih motor uwa udah 2 tahun dibeliin sama menantu saya buat bulak balik ke masjid, sama kemana mana”
16. Bagaimana reaksi (anak/menantu/keluarga lain) yang tinggal serumah ketika ibu/bapak mempunyai masalah?	1	“Menantu saya sih suka ngasih solusi, tapi dia suka canggung mungkin karena saya bukan orang taunya”
	2	“Saya engga terlalu banyak cerita maslah saya”
	3	“Yang saya rasain sih biasa aja reaksinya”
	4	“Menantu saya sih peduli banget kalau saya udah cerita pasti dia ngasih pendapat”

	5	“Biasa aja”
	6	“Anak saya sih selalu ngasih pendapat sama masalah yang saya certain”
	7	“Engga pernah cerita masalah apa apa saya mah, gak tau reaksinya jadinya”
	8	“Pendapat sama solusi dari anak sih ada aja, kita saling diskusi aja mana yang terbaik”
17. Ketika ibu/bapak sakit apakah selalu dibawa berobatoleh (anak/menantu/keluarga lain)?	1	“Sakit juga emak mah paling belinya obat warung, gak ada uang”
	2	“Gak pernah dirasain kalo abah sakitnya gak parah pisan mah”
	3	“Tiap sakit suka dibawa berobat kedokter, tapi itu juga kalo lagi ada uangnya”
	4	“Iya pasti, hmm kalo saya sakit berobat kedokter dianter anak, tiap bulan juga berobat”
	5	“Gimana ada uangnya aja, paling juga beli obat di warung neng”
	6	“Berobat kalo ada biayanya, anak uwa yang suka ngerawat kalo uwa udah kerasa sakit”
	7	“Ah paling juga obat warung haha”
	8	“Liat uangnya dulu biasanya mah”
18. Apakah ibu/bapak selalu diberitahu tentang menjaga kesehatan?”	1	“Siapa yang mau ngasih tau hmm”
	2	“Ya palingan nonton di tv”
	3	“Jarang-jarang sih ya kalo masalah gitu mah”
	4	“Hmm jarang neng paling suka ikut ke posbindu itu juga jarang ah”
	5	“Sering, tiap minggu diajak kepuskesmas dianter si uwa sih”

	6	“Palingan selewat doang ngasih taunya juga”
	7	“Aduuuh, gapernah neng”
	8	“Kalo uwa mah taunya juga dari puskesmas atau kalo nonton tv acara apatuh suka ada”
19. Penyakit apa yang diderita ibu/bapak?	1	“Duh udah tua mah macem macem dirasa neng, sekarang sih suka sakit asam uratnya sama pikun haha udah tua atuh ya”
	2	“Abah kan sering kesawah diri lama, ini dikaki banyak urat yang ngejendol apa yah namanya, suka puyeng sebelah juga”
	3	“Seringnya mah pusing sih”
	4	“Wah udah emak emak apa aja dirasa, maag kan suka telat makan biasanya, ada darah tinggi juga da ibu-ibu mah gitu hehe”
	5	“Sakit asem urat nih neng, apa-apa lupa nyimpen apa-apa lupa sok nyalahin ke si uwa haha padahal pikunan”
	6	“Asma udah lama sih, udah tua gini suka sering pusing kepala teh hmm”
	7	“Maag sama reumatik sih yang suka angot-angotan mah”
	8	“Uwa emang suka mandi malem dulu teh pan gaboleh yak ceunah suka reumatik eh beneran we udah 3 tahun sakitnya”
20. Semua pekerjaan dapat dilakukan sendiri oleh bapak/ibu?	1	“Ya emang semuanya juga kan dikerjain sama emak, tapi kalo lagi butuh bantuan kadang dibantuin sama abah sama cucu” “Iya kalo buat jualan udak paling abah bantuannya ngirisin kol, kupasin cabe, bawang ya gitu yang gampang aja hehe”
	2	“Engga semua neng hehe” “Alah si abah mah kerjanya juga cuma ngerokok haha.. Ya paling bantuin siapin bahan buat jualan emak”
	3	“Ya bagi-bagi tugas sih kalau di rumah, tapi tugas yang harus dikerjain saya ya saya kerjain sendiri neng”

		“Ibu bantuin neng buat nyiapin dagang sate kan ibu yang masak, kalo udah di tempat dagang dibantuin anak yang perempuan soalnya kan kalo dagang suka sampe malem, ibumah udah gak kuat”
	4	“Selama ini sih kerjaan yang ringan ringan aja mah masih bisa dikerjain sendiri neng, kalo kerjanya udah berat ngangkat belanjaan dari pasar dibantuin sama menantu ibu biasanya”
	5	“Kerjaan di rumah uwa kerjain sendiri, anak tiri uwa gabisa bantu sepenuhnya soalnya kan punya anak kecil jadi ya uwa aja yang ngerjain”
	6	“Engga, paling cuma bisanya jagain cucu aja neng udah gakuat, semuanya dikerjain anak buat jualan uduk juga hehe”
	7	“Kerjaan apapun sebenarnya dikerjain bareng-bareng aja sama anak saya, yang kaya masak nyuci nyapu mah yaaa gitu”
	8	“Kerjaan uwa paling kalo di rumah kan cuma nyiramin tanaman doang, kalo si ibu minta bantuan buat nyapu atau apa ya uwa bantuin.. Kalo tugas uwa mah gaperlu dibantuinlah hehe”
21. Jika malam hari ibu/bapak ingin ke kamar mandi butuhkah untuk diantar?	1	“Ah engga neng, gapernah minta anter orang masih di rumah sendiri, kalo lagi mati lampu aja sendiri berani hehe” “Iya si emak mah wanteran neng, malah suka abah takutin hehe”
	2	“Gak pernah neng, kalo minta anter kan malu si emak aja berani sendiri hehe” “Emang gapernah, masa udah aki aki masih minta anter haha”
	3	“Engga neng, justru istri saya yang suka minta anter mah apalagi kalau ada yang meninggal huh beurangan” “Hehehe iya neng gitu, jadi malu”
	4	“Kalo udah malem banget mah suka minta anter neng, gimana atuh ya takut kenapa kenapa tea hehe”
	5	“Kadang sih dianter neng, apalagi kalo udah malem banget terus gabisa

		ditahan hehe”
	6	<p>“Dianter mulu malah kan kalo jalan suka digandeng, udah gemeteran kalo jalan juga apalagi kalo ke kamar mandi bisi kepeleset gitu kan malem malem mah komo neng hehe”</p> <p>“Iya saya yang tukang nganternya kalo malem mah, bisi kenapa kenapa neng watir”</p>
	7	“Kadang sih minta anter, soalnya kan kamar mandinya di luar kalo malem gelap banget sok gapuguh pikiran tea kalo sendiri teh hehe”
	8	“Gapernah da uwa mah, orang masih di dalem rumah, kecuali kalo lagi sakit baru deh minta anter neng”
22. Bagaimana ibadah (sholat) bapak/ibu setiap harinya?	1	<p>“Emak udah jarang sholat neng, suka lupa sama waktunya. Lagian emak juga gak hapal bacaannya ya maklum dulu gapernah sekolah, ngaji juga cuma gitu gitu aja gakaya sekarang ya neng banyak empat ngaji, sekolah udah gratis”</p> <p>“Iya tapi sering diajarin juga kok sama abah, dulumah bahkan gabisa sama sekali”</p>
	2	<p>“Alhamdulillah abah masih sering sholat, kan buat bekel kita ntar kalo udah meninggal ya”</p> <p>“Iya neng, kalo maghrib juga sering ikut berjamaah sama cucu kita di mushola situ”</p>
	3	<p>“Masih sering bolong-bolong, apalagi kalo isya mah suka udah ketiduran atau lupa gitu hehe”</p> <p>“Iya neng suka gitu kalo dibangunuin buat sholat juga susah”</p>
	4	“Ya mau gak mau harus gak harus kan sholat mah emang harus dijalanin neng hehe, kalo sempet berjamaah di rumah sama anak dan menantu ibu gitu”
	5	“Alhamdulillah masih sering sholat, ya malu atuh kalo gasholat sama cucu uwa hehe udah tua juga mau ngapain lagi ya neng idup tinggal nunggu dijemput malaikat gitu kan hehehe”

	6	<p>“Sholat mah ya wajib kan neng, ya meskipun udah gakuat berdiri lama lama ya diusahain sama ibu sambil duduk sholatnya.</p> <p>“Bener neng, emih mah rajin masih suka ikut ngaji di majelis juga, ikutan teraweh padahal kan saya mah nyuruh buat istiqrahat aja di rumah da kan yang penting mah sholat 5 waktunya tetep aja kekeuh suka bosan ceunah kalo di rumah terus teh”</p>
	7	“Hehehe saya udah jarang banget ibadah, apalagi sholat wajib. Suka malu kadang mah, tapi emang gak biqsa bacaannya apaan”
	8	“Alhamdulillah neng, kan uwa juga suka ngimamin sholat di mesjid kalo sholat maghrib isya subuh sama kalo jumat, da dzhur sama ashar mah seringnya suka pas lagi ada kegiatan di luar jadi gasempet jamaah”
23. Jika ada kegiatan Posbindu apakah bapak/ibu mengikutinya?	1	<p>“Ah emak mah udah gapernah ikut ikutan kaya gitu neng, paling si abah tuh, jauh soalnya jalan ke desanya”</p> <p>“Iya abah we doang yang ikut, emak mah malesan hehe”</p>
	2	<p>“Sering abah ikutan kan lumayan ya dapet informasi, biar gak di rumah terus gitu kan hehe”</p> <p>“Paling si abah mah Cuma mau bubur kacang ijonya doang neng haha”</p>
	3	<p>“Jarang ikutan neng, bapak kan gapunya kendaraan sendiri dipake sama anak mantu jadi kalo harus jalan mah cape jauh juga ya lumayan da sukanya di desa”</p> <p>“Iya neng padahal mah lumayan ya, suma dapet obat gratis kan katanya”</p>
	4	“Kadang neng ikutan, sebulan sekali doang kan ya lumayan dapet informasi baru, gratis juga cek kesehatan dapet makanan gratis juga hehe”
	5	“Sering neng sering ikutan da suka disuruh ikut wae sama si uwa, lumayan ceunah. Tapi sekarang mah udah jarang ada posbindunya, jarang ada yang dateng kayanya sih gitu, paling kalo mau dateng ke puskesmas aja langsung”
	6	“Kalo lagi ada kegiatannya mah ikutan mulu neng”

		“Iya paling saya kalo gak anak saya yang anter kesitu tuh di bale desa deket dari sini mah”
	7	“Duh, gapernah ikutan saya mah neng, jauh juga, gak ada temen, gak ada yang nganter dari sininya hmm”
	8	“Ikutan neng uma sebulan sekali kan kegiatannya jadi dimanfaatin mumpung masih gratis hehe ketemu temen temen juga, paling berapa lama sih disananya”

LAMPIRAN 5

DOKUMENTASI




Foto	Keterangan
	Responden L1 dan LA
	Responden L2 dan LB
	Responden L3 dan LC


Foto	Keterangan
 A portrait of a woman wearing a black hijab and a black top. She is looking directly at the camera with a neutral expression. The background is slightly blurred, showing an indoor setting with a window.	Responden L4
 A portrait of a woman wearing a black hijab with a white floral pattern and a black top. She is sitting and looking towards the camera. The background is dark and indistinct.	Responden L5
 A portrait of a woman wearing a white hijab and a blue top. She is sitting and looking towards the camera. The background shows some greenery and a window.	Responden L6

Foto	Keterangan
	Responden L7
	Responden L8

LAMPIRAN 6

HASIL ANALISIS RESPONDEN (L1)

Re spo nd en	Komponen Dukungan Keluarga																							
	Dukungan Penghargaan				Dukungan Nyata						Dukungan Informasi					Dukungan Emosional					Dukungan Sosial			
	D 1 .1	D 1 .2	D 1 .3	D 4	D 2 .1	D 2 .2	D 2 .3	D 2 .4	D 2 .5	D 2 .6	D 3 .1	D 3 .2	D 3 .3	D 3 .4	D 3 .5	D 4 .1	D 4 .2	D 4 .3	D 4 .4	D 4 .5	D 4 .6	D 5 .1	D 5 .2	D 5 .3
R1	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	√	-	√	-	-	-
Ke si mp ula n	<p>Hasil wawancara yang dilakukan kepada responden (L1) terlihat bahwa dari kelima jenis komponen dukungan keluarga hanya tidak mendapatkan dukungan sosial saja. Dukungan penghargaan yang didapatkan berbentuk pemberian semangat, dukungan nyata yang didapatkan berbentuk penyediaan alat transportasi, dukungan informasi yang didapatkan berbentuk cara penyelesaian masalah, sedangkan dukungan emosional yang didapatkan berbentuk mendapatkan rasa percaya, semangat dan rasa percaya. Sehingga, semua komponen dukungan dapat membantu kemandiriannya.</p>																							

HASIL ANALISIS RESPONDEN (L2)

Re spo nd en	Komponen Dukungan Keluarga																								
	Dukungan Penghargaan				Dukungan Nyata						Dukungan Informasi					Dukungan Emosional					Dukungan Sosial				
	D1	D1	D1	D4	D2	D2	D2	D2	D2	D2	D3	D3	D3	D3	D3	D4	D4	D4	D4	D4	D4	D5	D5	D5	D5
R1	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-
Ke si mp ula n	<p>Hasil wawancara yang dilakukan kepada responden (L2) terlihat bahwa dari kelima jenis komponen dukungan keluarga hanya mendapatkan 3 komponen saja. Di antaranya, dukungan penghargaan yang didapatkan berbentuk ekspresi positif, dukungan nyata yang didapatkan berbentuk penyediaan alat transportasi, dukungan emosional yang didapatkan berbentuk semangat dan kepercayaan. Sehingga, semua komponen dukungan dapat membantu kemandiriannya.</p>																								

HASIL ANALISIS RESPONDEN (L3)

Re spo nd en	Komponen Dukungan Keluarga																							
	Dukungan Penghargaan				Dukungan Nyata						Dukungan Informasi					Dukungan Emosional					Dukungan Sosial			
	D 1 .	D 1 .	D 1 .	D 4	D 2 .	D 2 .	D 2 .	D 2 .	D 2 .	D 2 .	D 3 .	D 3 .	D 3 .	D 3 .	D 4 .	D 4 .	D 4 .	D 4 .	D 4 .	D 4 .	D 4 .	D 5 .	D 5 .	D 5 .
R1	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
Ke si mp ula n	<p>Hasil penelitian yang dilakukan kepada responden (L3) terlihat bahwa hanya 2 jenis komponen yang didapatkan oleh responden (L3), di antaranya dukungan penghargaan yang berbentuk nilai ekspresi positif, dukungan emosional berbentuk kenyamanan pemberian rasa percaya. Sehingga, semua komponen dukungan dapat membantu kemandiriannya.</p>																							

HASIL ANALISIS RESPONDEN (L4)

Re spo nd en	Komponen Dukungan Keluarga																								
	Dukungan Penghargaan				Dukungan Nyata						Dukungan Informasi					Dukungan Emosional					Dukungan Sosial				
	D 1 .1	D 1 .2	D 1 .3	D 4	D 2 .1	D 2 .2	D 2 .3	D 2 .4	D 2 .5	D 2 .6	D 3 .1	D 3 .2	D 3 .3	D 3 .4	D 3 .5	D 4 .1	D 4 .2	D 4 .3	D 4 .4	D 4 .5	D 4 .6	D 5 .1	D 5 .2	D 5 .3	
R1	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	√	√	-	-	-	√	√	-	-	-	-	√	-	-	-
Ke si mp ula n	<p>Hasil penelitian yang dilakukan kepada responden (L4) terlihat bahwa responden (L4) mendapatkan 4 komponen dukungan keluarga, di antaranya dukungan nyata berbentuk finansial dan material, dukungan informasi berbentuk kepedulian dan pendapat dari anak atau keluarga lain, dukungan emosional berbentuk rasa percaya dan semangat, serta dukungan sosial berbentuk kenyamanan. Sehingga, semua komponen dukungan dapat membantu kemandiriannya.</p>																								

HASIL ANALISIS RESPONDEN (L5)

Re spo nd en	Komponen Dukungan Keluarga																							
	Dukungan Penghargaan				Dukungan Nyata						Dukungan Informasi					Dukungan Emosional					Dukungan Sosial			
	D1	D1	D1	D4	D2	D2	D2	D2	D2	D2	D3	D3	D3	D3	D3	D4	D4	D4	D4	D4	D5	D5	D5	D5
R1	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-
Ke si mp ula n	<p>Hasil wawancara yang dilakukan kepada responden (L5) terlihat bahwa ada 3 komponen yang didapatkan, di antaranya dukungan nyata berbentuk material, dukungan emosional berbentuk percaya dan dukungan sosial berbentuk pendampingan. Sehingga, semua komponen dukungan dapat membantu kemandiriannya.</p>																							

HASIL ANALISIS RESPONDEN (L6)

Re spo nd en	Komponen Dukungan Keluarga																							
	Dukungan Penghargaan				Dukungan Nyata						Dukungan Informasi					Dukungan Emosional					Dukungan Sosial			
	D1	D1	D1	D4	D2	D2	D2	D2	D2	D2	D3	D3	D3	D3	D3	D4	D4	D4	D4	D4	D5	D5	D5	D5
R1	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-
Ke si mp ula n	<p>Hasil wawancara yang dilakukan kepada responden (L6) terlihat bahwa ada 3 komponen yang didapatkan, di antaranya dukungan nyata berbentuk menjaga dan merawat, dukungan emosional berbentuk pemberian rasa percaya serta dukungan sosial berbentuk kenyamanan. Sehingga, semua komponen dukungan dapat membantu kemandiriannya.</p>																							

HASIL ANALISIS RESPONDEN (L7)

Re spo nd en	Komponen Dukungan Keluarga																							
	Dukungan Penghargaan				Dukungan Nyata						Dukungan Informasi					Dukungan Emosional					Dukungan Sosial			
	D1	D1	D1	D4	D2	D2	D2	D2	D2	D2	D3	D3	D3	D3	D3	D4	D4	D4	D4	D4	D5	D5	D5	D5
R1	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-
Ke si mp ula n	<p>Hasil wawancara yang dilakukan kepada responden (L7) terlihat bahwa ada 3 komponen yang didapatkan, di antaranya dukungan nyata berbentuk material, dukungan emosional berbentuk kenyamanan serta dukungan sosial berbentuk kenyamanan.</p>																							

HASIL ANALISIS RESPONDEN (L8)

Re spo nd en	Komponen Dukungan Keluarga																							
	Dukungan Penghargaan				Dukungan Nyata						Dukungan Informasi					Dukungan Emosional					Dukungan Sosial			
	D1	D1	D1	D4	D2	D2	D2	D2	D2	D2	D3	D3	D3	D3	D3	D4	D4	D4	D4	D4	D5	D5	D5	D5
R1	√	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	√	√	-	-	-	-	√	-	-
Ke si mp ula n	<p>Hasil wawancara yang dilakukan kepada responden (L8) terlihat bahwa semua jenis komponen dukungan keluarga didapatkan oleh responden (L8), di antaranya dukungan penghargaan berbentuk kepercayaan dan semangat, dukungan nyata berbentuk penyediaan alat transportasi, dukungan informasi berbentuk pendapat, dukungan emosional berbentuk semangat dan kenyamanan, serta dukungan sosial berbentuk nyaman ketika reponden (L8) tinggal serumah bersama keluarga. Sehingga, semua komponen dukungan dapat membantu kemandiriannya.</p>																							

HASIL ANALISIS RESPONDEN (L1)

Responden	Komponen Kemandirian Lansia			
	Mandiri	Ketergantungan Ringan	Ketergantungan Sedang	Ketergantungan Total
Kesimpulan	<p>Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada responden (L1) adalah semua jenis pekerjaan yang sudah menjadi tugasnya dapat dilakukan sendiri tetapi ada beberapa pekerjaan yang dibantu oleh suaminya. Jadi, responden (L1) merupakan lansia yang ketergantungan ringan.</p>			

HASIL ANALISIS RESPONDEN (L2)

Responden	Komponen Kemandirian Lansia			
	Mandiri	Ketergantungan Ringan	Ketergantungan Sedang	Ketergantungan Total
Kesimpulan	<p>Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada responden (L2) adalah semua jenis pekerjaan yang sudah menjadi tugasnya dapat dilakukan sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Jadi, responden (L2) termasuk lansia yang mandiri. Responden (L2) pun rajin untuk beribadah, masih menyempatkan untuk sholat berjamaah dan sering mengikuti kegiatan posbindu.</p>			

HASIL ANALISIS RESPONDEN (L3)

Responden	Komponen Kemandirian Lansia			
	Mandiri	Ketergantungan Ringan	Ketergantungan Sedang	Ketergantungan Total
Kesimpulan	<p>Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada responden (L3) adalah semua jenis pekerjaan yang sudah menjadi tugasnya dapat dilakukan sendiri, tetapi tetap membutuhkan bantuan orang lain yaitu anak dan istrinya dalam menyiapkan dan menjual satenya, seperti menyiapkan alat dan bahan sampai menjual satenya sampai habis. Jadi, responden (L3) merupakan lansia yang memiliki ketergantungan sedang.</p>			

HASIL ANALISIS RESPONDEN (L4)

Responden	Komponen Kemandirian Lansia			
	Mandiri	Ketergantungan Ringan	Ketergantungan Sedang	Ketergantungan Total
Kesimpulan	<p>Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada responden (L4) adalah semua jenis pekerjaan yang sudah menjadi tugasnya dapat dilakukan sendiri tetapi jika ada pekerjaan yang membuatnya tidak bisa lakukan seperti mengangkat belanjannya dari pasar untuk didagangkan di warungnya, responden (L4) tetap membutuhkan bantuan orang lain. Jadi, responden (L4) merupakan lansia yang memiliki ketergantungan ringan.</p>			

HASIL ANALISIS RESPONDEN (L5)

Responden	Komponen Kemandirian Lansia			
	Mandiri	Ketergantungan Ringan	Ketergantungan Sedang	Ketergantungan Total
Kesimpulan	<p>Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada responden (L5) adalah semua jenis pekerjaan yang sudah menjadi tugasnya dapat dilakukan sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Jadi, responden (L5) merupakan lansia yang mandiri. Responden (L5) pun menjalani ibadahnya dengan rajin karena ia merasa butuh Tuhan di masa lansianya.</p>			

HASIL ANALISIS RESPONDEN (L6)

Responden	Komponen Kemandirian Lansia			
	Mandiri	Ketergantungan Ringan	Ketergantungan Sedang	Ketergantungan Total
Kesimpulan	<p>Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada responden (L6) adalah semua jenis pekerjaan tidak bisa dilakukan sendiri, hanya dapat menjaga cucunya saja, bahkan untuk ke kamar mandi pun tetap membutuhkan orang lain untuk mengantarnya. Jadi, responden (L6) merupakan lansia yang memiliki ketergantungan total. Di masa lansianya responden (L6) rajin untuk mendekatkan diri pada Tuhan (beribadah).</p>			

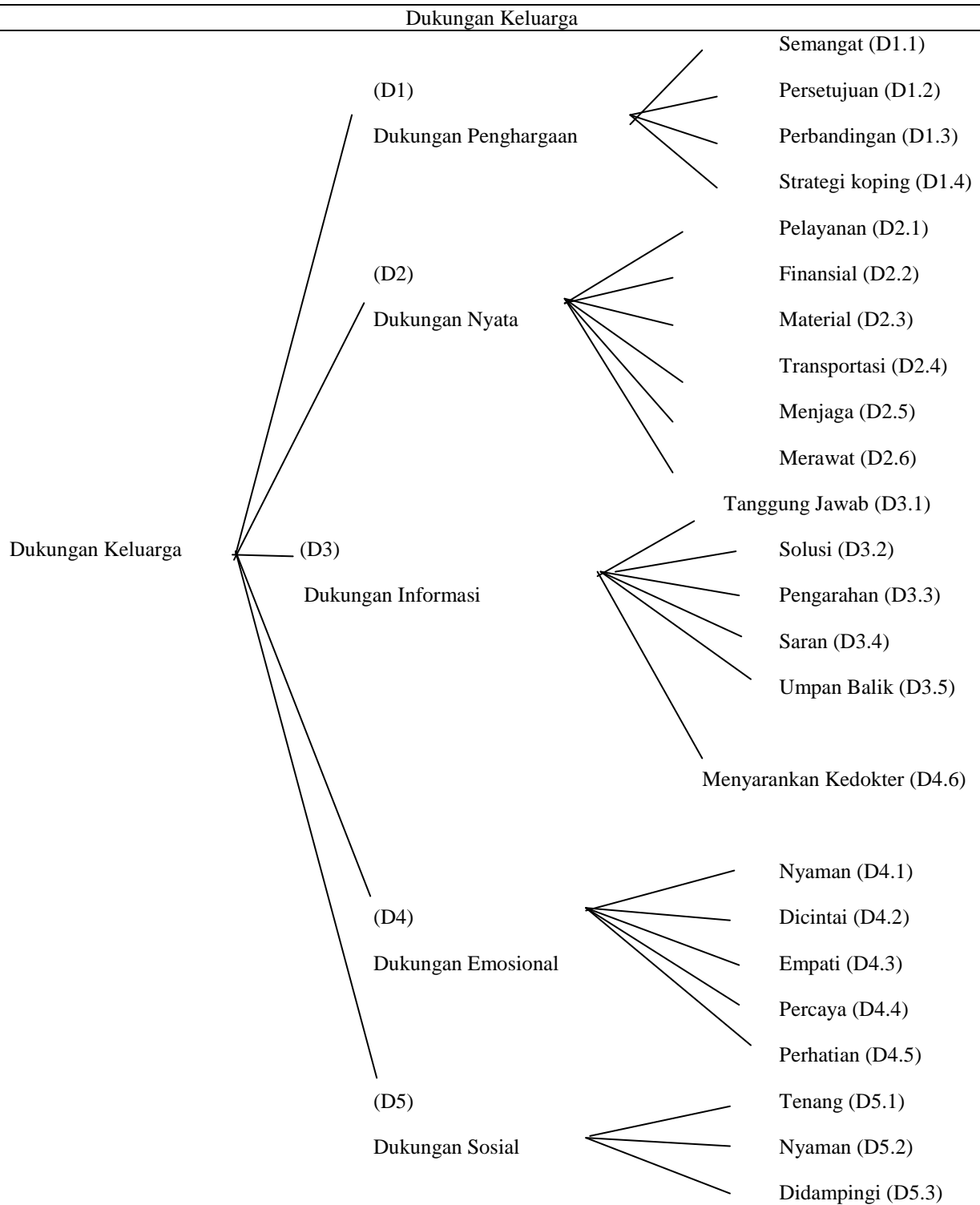
HASIL ANALISIS RESPONDEN (L7)

Responden	Komponen Kemandirian Lansia			
	Mandiri	Ketergantungan Ringan	Ketergantungan Sedang	Ketergantungan Total
Kesimpulan	<p>Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada responden (L7) adalah semua jenis pekerjaan ia kerjakan bersama anaknya, tidak masing masing mengerjakan. Jadi, responden (L7) merupakan lansia yang emiliki ketergantungan ringan.</p>			

HASIL ANALISIS RESPONDEN (L8)

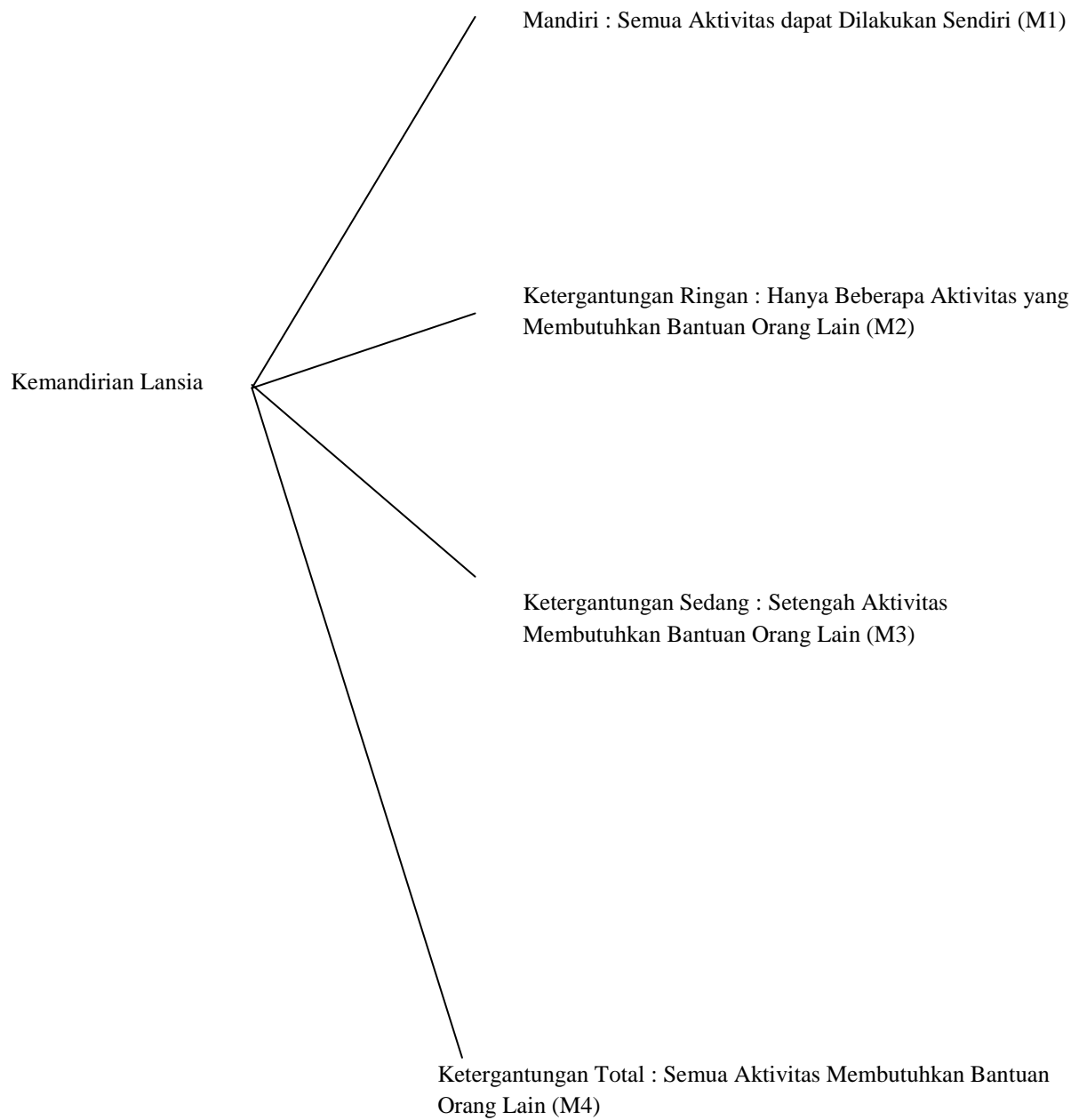
Responden	Komponen Kemandirian Lansia			
	Mandiri	Ketergantungan Ringan	Ketergantungan Sedang	Ketergantungan Total
Kesimpulan	<p>Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada responden (L8) adalah semua jenis pekerjaan yang sudah menjadi tugasnya dapat dilakukan sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Itu artinya, responden (L8) merupakan lansia yang mandiri. Beribadah di masa lansianya pun sering dilakukan, karena responden (L8) sadar bahwa ia akan kembali pada Tuhan.</p>			

DAFTAR KODE ILUSTRASI



DAFTAR KODE ILUSTRASI

Kemandirian Lansia



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Annisa Al Munawaroh, lahir di Karawang 15 Mei 1995 merupakan anak bungsu dari pasangan Bapak Uba Subarna Adiarta dan Ibu Sopiayah. Perjalanannya diawali di TK Kartini pada tahun 1999-2000, lalu berlanjut di SD Negeri Payungsari 01 pada tahun 2000-2006. Setelah itu, tahun 2006-2009 penulis melanjutkan sekolah di MTs Negeri Pedes.

Kemudian tahun 2009 penulis melanjutkan ke SMA Negeri 1 Rengasdengklok, hingga tahun 2012 penulis memutuskan untuk melanjutkan studi di Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik.

Penulis sempat aktif di beberapa organisasi yaitu Sekretaris OSIS MTsN Pedes, Anggota Pramuka Penggalang MTs Negeri Pedes, *Majoreet Drum Band* Duta Suara Pantura MTsN Pedes, Anggota Pramuka SMA Negeri 1 Rengasdengklok, Staff Kestari BEMJ IKK FT UNJ, Ketua Divisi Ekonomi Keluarga PIK-M ATENNA UNJ, Sekretaris Forum PIK-M DKI Jakarta dan Anggota Paguyuban Mahasiswa Karawang UNJ. Penulis pun pernah melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) dan pernah melakukan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMPN 92 Jakarta. Penulis dapat dihubungi melalui email mannisaal15@gmail.com.